

KONTEKSTUALISASI KISAH KEPEMIMPINAN RATU SABA DALAM

Q.S AN NAML AYAT 29-44

(Studi Analisis Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

FARIHATUN NISA

NIM: 1504026143

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UIN WALISONGO SEMARANG

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa penelitian skripsi ini murni dari analisis penulis dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau bahkan diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dalam penyusunan skripsi ini.

Semarang, 14 Juni 2022

Deklarator

Farihatun Nisa

NIM. 1504026143

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**KONTEKSTUALISASI KISAH KEPEMIMPINAN RATU BALQIS
DALAM Q.S AN NAML AYAT 29-44
(Studi Analisis Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

FARIHATUN NISA

NIM : 1504026143

Semarang, 08 Juni 2022

Dosen Pembimbing

Moh. Masrur, M.Ag

NIP. 97208092000031003

PENGESAHAN

Skripsi atas di bawah ini:

Nama : Farihatun Nisa


NIM : 1504026143

Judul : Kontekstualisasi Kisah Kepemimpinan Ratu Saba dalam
Q.S an-Naml Ayat 29-44 (Studi Analisis Hermeneutika *Double
Movement* Fazlur Rahman)

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 27 Juni 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

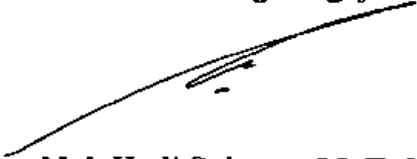
Semarang, 21 Juli 2022

Ketua Sidang Penguji I

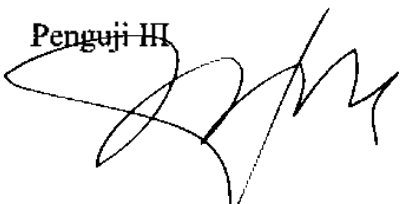

Dr. Zainul Adzfar, M. Ag.
NIP. 197308262002121002




Sekretaris Sidang/Penguji II


Moh Hadi Subowo, M. T. I.
NIP. 19870331201903003


Penguji III


Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M. Ag.
NIP. 197104021995031001

Penguji IV


Muhammad Makmun, M. Hum.
NIP. 198907132019031015

Pembimbing


Moh. Masrur M. Ag.
NIP. 97208092000031003

MOTTO

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan Sesungguhnya (isi)nya: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

(QS. An-Naml:30)

TRANSLITERASI

1. Padanan Aksara

Berikut ini adalah daftar aksara Arab dan padanannya dalam aksara Latin

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1	ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
2	ب	Ba	b	be
3	ت	Ta	t	te
4	ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
5	ج	jim	j	je
6	ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
7	خ	kha	kh	ka dan ha
8	د	dal	d	de
9	ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
10	ر	ra	r	er
11	ز	zai	z	zet
12	س	sin	s	es
13	ش	syin	sy	es dan ye
14	ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
15	ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
16	ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
17	ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
18	ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
19	غ	gain	g	ge
20	ف	fa	f	ef

21	ق	qaf	q	ki
22	ك	kaf	k	ka
23	ل	lam	l	el
24	م	mim	m	em
25	ن	nun	n	en
26	و	wau	w	we
27	هـ	ha	h	ha
28	ء	hamzah	‘	apostrof
29	ي	ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-----َ-----	fathah	A	a
-----ِ-----	kasrah	I	i
-----ُ-----	dhammah	U	u

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	fathah dan ya	ai	a dan i
-----	fathah dan wau	au	a dan u

Kataba كَتَبَ - Yazhabu يَذْهَبُ

Fa'ala فَعَلَ - Su'ila سُئِلَ

Zukira ذُكِرَ - Kaifa كَيْفَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
--- --	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
--	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
---	dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ - Qāla

رَمَى - Ramā

قِيلَ - Qīla

يَقُولُ - Yaqūlu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

b. Ta marbutah mati:

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh :

روضة الاطفال	- Rauḍah al-Aṭfāl
روضة الاطفال	- Rauḍatul aṭfāl
الامدينة المنورة	- al-Madīnah al-Munawwarah atau al-Madīnatul Munawwarah
طلحة	- Talḥah

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah

Contoh:

رَبَّنَا	- Rabbanā
نَزَّلَ	- Nazzala
الْبِرِّ	- al-Birr

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem kepenulisan Arab dilambangkan menggunakan huruf alif lam (ال), akan tetapi dalam transliterasi ini kata sandang dibagi menjadi dua, yakni kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرجال	- ar-Rajulu
السَيِّدَة	- as-Sayyidatu
القلم	- al-Qalamu
الجلال	- al-Jalālu

7. Hamzah

Sebelumnya sudah penulis sampaikan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, akan tetapi hal tersebut hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa Alif.

Contoh:

تأخذون	- Ta'khuzūna
التوء	- an-Nau'
شيئ	- Syai'un
أمرت	- Umirtu

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَ إِنَّ اللَّهَ لَهوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	- Wa innallāha lahuwa khair arrāziqīn Wa innallāha lahuwa khairurarrāziqīn
بِيسْمِ اللَّهِ مَجْرِيهَا وَ مَرْسَاهَا	- Bismillāhi majrēha wa mursahā
مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	- Manistaṭā'a ilaihi sabīlā

9. Huruf Kapital

Dalam metode kepenulisan Arab, huruf kapital tidak berlaku, akan tetapi dalam metode kepenulisan pada penelitian ini penggunaan huruf kapital digunakan seperti metode kepenulisan latin pada umumnya. Dalam metode

kepenuisan penelitian ini, penggunaan huruf kapital berlaku untuk menunjukkan huruf awal, nama, dan awal dari kalimat. Bila nama itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد الأرسول	- Wa mā Muḥammadun illā rasūl
ولقد راه بالافق المبين	- Wa laqad ra'āhu bi al-Ufuq al-Mubīnī Wa laqad ra'āhu bil ufuqil mubīnī
الحمد لله رب العالمين	- Alḥamdu lillāhi rabbi al-'Ālamīn Alḥamdu lillāhi rabbil'ālamīn

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian, dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

والله بكل شئ عليم	- Nasrun minallāhi wa fathun qarīb
نصر من الله وفتح قريب	- Wallāhu bikulli sya'in alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman trs transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah Robbil ‘Alamin segala puji bagi Allah SWT yang telah memberi nikmat, taufiq, hidayah, dan inayah_Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga kita termasuk umatnya yang mendapat syafa’atnya di yaumul akhir nanti. Skripsi berjudul “KONTEKSTUALISASI KISAH KEPEMIMPINAN RATU BILQIS DALAM Q.S AN-NAML AYAT 29-44 (Studi Analisis Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman)” ini, disusun untuk memenuhi syarat guna memperoleh Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan, saran-saran, dan bantuan dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Karenanya dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku rector UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
3. Bapak Mundhir, M.Ag. dan M. Shihabudin, M.Ag. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.
4. Bapak Moh. Masrur M.Ag. selaku Dosen Pembimbing saya yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan arahan dan saran, sehingga penulis dapat penyelesaian skripsi ini.
5. Segenap Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali banyak pengetahuan yang bermanfaat kepada penulis dalam menempuh studi dan kepada seluruh karyawan/karyawati Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, terimakasih atas pelayanan terbaiknya.

6. Kedua orang tua tercinta Bapak Nur Bisri dan Ibu Sholihah, beserta keluarga di rumah yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang terhadap penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Keluarga besar Bani Saidah dan Mar'an Family yang senantiasa memberikan semangat dan doa.
8. Teman-teman Jurusan Ilmu AL-Qur'an dan Tafsir, teman-teman kelas TH-F, teman-teman dari jurusan maupun fakultas lain yang kebersamaan proses belajar dan selalu menemani di setiap proses penyelesaian skripsi ini.
9. Senior dan sahabat/I aktivis Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Rayon Ushuluddin Komisariat Uin Walisongo Semarang, Al-Mapaba 2015, Tim 7 yang juga memberi banyak pengalaman di kampus maupun di luar kampus.
10. Senior dan sahabat di DEMA Universitas dan DEMA Fakultas yang senantiasa berproses bersama dalam kegiatan-kegiatan kampus
11. Senior dan sahabat di Ikatan Mahasiswa Pelajar Pemalang (IMPP) yang selalu menjadi tempat kembali.
12. Ushuluddin Sport Club (USC) yang senantiasa memberi warna dan berbagi keluh kesah bersama.
13. Teman-teman KKN dan Roommate selama di Ngaliyan yang kemudian mengajarkan penulis untuk hidup bersama, berdampingan, dan bersimbiosis
14. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan doa, semangat, bimbingan, juga hiburan dalam penyelesaian skripsi ini.

Mereka yang banyak membantu penulis hingga dapat sampai sejauh ini, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan mereka. Penulis berharap supaya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca pada umumnya dan penulis sendiri.

Semarang, 07 Maret 2022



Farhatun Nisa

DAFTAR ISI

KONTEKSTUALISASI KISAH KEPEMIMPINAN RATU SABA DALAM Q.S AN NAML AYAT 29-44	
DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	iv
TRANSLITERASI	vi
UCAPAN TERIMAKASIH	xii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Pustaka	6
F. Metodologi Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II KISAH DALAM AL-QUR'AN DAN TEORI HERMENEUTIKA	
FAZLUR RAHMAN	14
A. Kisah dalam Al-Qur'an	14
1. Pengertian Kisah	14
2. Macam-Macam Kisah	15

3. Karakteristik Kisah.....	16
B. Fazlur Rahman dan Teori Hermeneutika Doble Movement.....	18
1. Biografi dan Karya	18
2. Teori Hermeneutika Doble Movement.....	20
BAB III KISAH KEPEMIMPINAN RATU SABA DALAM Q.S AN-NAML	23
A. Asbabun Nuzul Q.S an-Naml.....	23
B. Kisah Ratu Saba dan Negeri Saba dalam al-Qur'an	23
C. Teks dan Terjemah Q.S an-Naml ayat 29-44.....	36
D. Beragam Makna Kisah Kepemimpinan Ratu Saba dalam Perspektif muffasir	39
BAB IV KONTEKSTUALISASI KISAH KEPEMIMPINAN RATU SABA DALAM Q.S AN-NAML AYAT 29-44 DENGAN ANALISIS HERMENEUTIKA <i>DOUBLE MOVEMENT</i> FAZLUR RAHMAN	50
A. Rincian Kisah Kepemimpinan Ratu Saba dalam Q.S An-Naml ayat 29-44 50	
B. Kontekstualisasi Kisah Ratu Saba dalam Q.S An-Naml ayat 29-44 di Era Kontemporer	51
BAB V PENUTUP	59
A. KESIMPULAN	59
B. SARAN	61
DAFTAR PUSTAKA	i
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	iv

ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Bahasa yang digunakan dalam kitab suci al-Qur'an sangat sulit dan rumit untuk diungkapkan, meskipun seseorang itu mengerti bahasa Arab. Penggunaan bahasa pada kitab suci al-Qur'an tidak hanya sebagai bahasa, namun bahasa Arab telah menjadi simbol tersendiri dalam kitab suci al-Qur'an. Timbulnya terjemahan dan penafsiran yang berbeda-beda tidak mengherankan karena kitab suci al-Qur'an berasal dari Tuhan secara langsung. Penafsiran ayat-ayat pokok yang berbeda tidak hanya terjadi diantara kaum Syiah dan Sunni, akan tetapi perbedaan ini juga banyak sekali terjadi di sekte dan sub-sekte, bahkan kelompok yang samapun tidak menutup kemungkinan untuk individu-individu juga memiliki penafsirannya yang berbeda-beda. Diantara banyak ayat al-Qur'an yang perlu dipahami adalah Q.S an-Naml ayat 29-44 mengenai kepemimpinan ratu Saba. Dimana ayat ini terdapat banyak pesan moral untuk direlevansikan di masa sekarang. Disinilah ketertarikan penulis untuk melanjutkan penelitian. Karena jika dipahami secara kontekstual tidak akan menemukan relevansinya di era kontemporer.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *Doble Movement* dari salah satu tokoh pemikir Islam kontemporer yakni Fazlur Rahman. Dalam pengaplikasian metode ini yakni membaca al-Qur'an melalui teks masa lalu dengan memperhatikan konteks sosial-historis untuk kemudian mencari sebuah nilai-nilai ideal moral dan kemudian kembali kemasa sekarang untuk melakukan kontekstualisasi terhadap pesan-pesan eksternal-universal al-Qur'an yang kemudian diaplikasikan di era kekinian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontekstualisasi kisah kepemimpinan Ratu Saba yang kemudian diterapkan di era kontemporer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah "*Library Research*" atau kajian Pustaka dengan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif.

Hasil dari penelitian ini adalah ideal moral atau kandungan dari ayat tersebut yang dapat dikontekstualisasikan di era sekarang ini adalah karakteristik yang harus dimiliki seorang pemimpin yakni memiliki sikap demokrasi, mau mendengarkan suara rakyatnya dan memikirkan nasib rakyat saat membuat kebijakan. Kemudian memiliki wawasan yang bagus. Dalam memilih seorang pemimpin sendiri haruslah melihat dari kapasitas dan kapabilitas dari seorang pemimpin itu sendiri agar dapat membawa rakyatnya pada peradaban yang lebih baik dan rakyatpun memiliki kepercayaan dan kepatuhan sehingga sebuah negeri mendapat kemakmuran.

Kata Kunci: An-Naml, Ratu Saba, Fazlur Rahman, *Doble Movement*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengerjakan terjemahan dari satu bahasa ke bahasa lain tidaklah mudah, sama halnya dengan menafsirkan suatu pertanyaan-pertanyaan, apalagi jika kitab suci al-Qur'an yang diterjemahkan dan ditafsirkan. Penggunaan bahasa Arab yang digunakan kitab suci al-Qur'an memiliki ciri-ciri yang sulit diungkapkan ke dalam bahasa lain. Penggunaan bahasa pada kitab suci al-Qur'an tidak hanya sebagai bahasa, namun bahasa Arab telah menjadi simbol tersendiri dalam kitab suci al-Qur'an. Bahasa yang digunakan dalam kitab suci al-Qur'an sangat sulit dan rumit untuk diungkapkan, meskipun seseorang itu mengerti bahasa Arab.¹ Seorang penerjemah pun perlu pengetahuan yang luas mengenai latar belakang turunnya ayat al-Qur'an, karena meski dia seorang penerjemah yang mengerti bahasa Arab, menerjemahkan kitab suci Al-Qur'an membutuhkan catatan yang tidak sedikit untuk menjelaskan ungkapan-ungkapan dan kata-kata tertentu. Hal ini dikarenakan latar belakang yang dimiliki peristiwa-peristiwa tertentu yang terjadi di setiap ayat al-Qur'an pada saat Nabi menerima wahyu.²

Timbulnya terjemahan dan penafsiran yang berbeda-beda tidak mengherankan karena kitab suci al-Qur'an berasal dari Tuhan secara langsung. Penafsiran ayat-ayat pokok yang berbeda tidak hanya terjadi diantara kaum Syiah dan Sunni, akan tetapi perbedaan ini juga banyak sekali terjadi di sekte dan sub-sekte, bahkan kelompok yang samapun tidak menutup kemungkinan untuk individu-individu juga memiliki penafsirannya yang berbeda-beda.

Hal ini juga berlaku untuk penafsir-penafsir modern, terlebih lagi juga mereka yang hidup di zaman klasik, termasuk sahabat-sahabat yang dekat

¹ Asghar Ali, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Terj. Agung Prihantoro (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 171.

² *Ibid*, h. 172.

dengan nabi dan juga sangat berlainan antara satu dengan yang lainnya.³ Terjemahan, tafsiran dan pendapat orang itu berbeda-beda, dimulai dari kata-kata, ungkapan dan juga ayat-ayat tertentu yang terkandung di dalam al-Qur'an. Dengan kata lain menerjemahkan kitab suci al-Qur'an adalah sebuah tugas yang memiliki tantangan tersendiri.⁴

Atas dasar itu para intelektual muslim kontemporer semakin terdorong untuk merumuskan sebuah metode penafsiran yang masih relevan untuk diterapkan di masa sekarang. misalnya Fazlur Rahman dengan metode *Double Movement*nya, yakni sebuah upaya untuk membaca al-Qur'an melalui teks masa lalu dengan memperhatikan konteks sosial-historis untuk kemudian mencari sebuah nilai-nilai ideal moral dan kemudian kembali ke masa sekarang untuk melakukan kontekstualisasi terhadap pesan-pesan eksternal-universal al-Qur'an yang kemudian diaplikasikan di era kekinian.⁵ Dengan kata lain diturunnya kitab suci al-Qur'an adalah untuk menjawab problem yang terjadi pada masyarakat Arab sehingga perlu digali historis latar belakang turunya suatu ayat untuk mengkontekstualisasikan ke masa kini.⁶

Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk membahas mengenai kisah yang ada pada Q.S an-Naml ayat 29-44, Dimana ayat ini terdapat banyak pesan moral untuk direlevansikan di masa sekarang. Dalam ayat tersebut mengisahkan tentang kepemimpinan Ratu Saba', dalam al-Qur'an tidak dituliskan secara jelas nama ratu Saba', namun dalam beberapa tafsir dari ayat tersebut menyebutkan bahwa nama dari ratu Saba' adalah Balqis. Ratu Saba sendiri merupakan pemimpin negeri Saba' yang ada pada zaman nabi Sulaiman.

Kepemimpinan perempuan sendiri sering menjadi perbincangan di berbagai kalangan. Jika melihat sejarah di negara Indonesia sendiri pernah dipimpin oleh perempuan, yaitu Megawati Soekarno Putri, namun pernah

³ *Ibid.*, h. 172.

⁴ *Ibid.*, h. 173.

⁵ Abdul Mustaqin, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta; LKIS, 2013), h. 3

⁶ Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif Neomodernitas Islam*, terj. Taufiq Adnan amal (Bandung: Mizan, 1993), h. 55-56

mendapat penolakan dari KUII (Kongres Umat Islam Indonesia) pada tahun 1998.⁷ Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan masih menjadi topik pembahasan yang menarik, meskipun di era sekarang ini sudah banyak contoh kepemimpinan perempuan yang dapat diterima oleh masyarakat. Mengutip dari ditsmp.kemendikbud.go.id tokoh perempuan Indonesia yang bisa dikatakan sukses mengemban amanahnya seperti Sri Mulyani yang menjadi Menteri Keuangan Republik Indonesia saat masa kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan kemarin dilantik kembali pada Oktober 2019 oleh Presiden Joko Widodo. Prestasi Sri Mulyani sudah diakui tidak hanya dalam negeri, tapi juga oleh dunia Internasional, hal tersebut terbukti dengan dinobatkannya Sri Mulyani sebagai Menteri Keuangan terbaik Asia oleh Emergins Market Forum pada tahun 2006. Selain Sri Mulyani banyak juga contoh perempuan yang menginspirasi dalam masa kepemimpinannya seperti Tri Rismaharini yang menjadi Wali Kota Surabaya pertama pada tahun 2016-2020 dan beberapa tokoh lainnya.

Meskipun demikian, ada juga beberapa gerakan yang menolak kepemimpinan perempuan, seperti yang dilakukan Aliansi Masyarakat Peduli Jabar (AMPJ) pada saat diundang oleh PKS mereka memberikan lima rekomendasi untuk pemilihan Gubernur Jawa Barat tahun 2018. Salah satu dari lima rekomendasi itu adalah penolakan terhadap pemimpin perempuan dengan beralaskan fiqih dalam Islam.⁸ Hal tersebut menunjukkan bahwa permasalahan kepemimpinan pada perempuan belum selesai. Meskipun dalam penelitian skripsi yang penulis lakukan saat ini tidak akan membahas secara rinci tentang boleh tidaknya menjadikan perempuan sebagai pemimpin menurut Islam, akan tetapi lebih kepada analisis terhadap strategi kepemimpinan yang ada pada Q.S an-Naml ayat 29-44.

⁷ Wahyu Nur Hidayah, Nilai Kepemimpinan Perempuan dalam Qur'an Surat An-Naml ayat 29-35 perspektif teori interpretasi Jorge J. E Gracia. Skripsi. Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Salatiga, 2018, h. 1

⁸ Maulana Ibrahim (2017), *Temui PKS, Aliansi Masyarakat Peduli Jabar Tolak Pemimpin Perempuan*, diakses pada 20 Juni 2022 di <https://news.detik.com/berita/d-3586477/temui-pks-aliansi-masyarakat-peduli-jabar-tolak-pemimpin-perempuan>

Dalam ayat yang akan penulis teliti ini menceritakan tentang kisah kepemimpinan Ratu Saba. Saba sendiri dikenal sebagai pemimpin yang berhasil membawa rakyatnya pada kemakmuran. Saba juga dikenal sebagai pemimpin yang demokratis, pasalnya dalam menentukan sebuah kebijakan, sang Ratu selalu melibatkan para pembesar istananya, meskipun jika melihat statusnya sebagai seorang raja, harusnya ia punya hak prerogatif dalam memutuskan segala sesuatu dan mengharuskan rakyatnya untuk menuruti segala keputusannya. Selain itu Saba juga memikirkan nasib rakyatnya dalam menentukan sesuatu. Hal tersebut tertulis dalam ayat 32, 34 dan 35. Kisah negeri Saba' merupakan kisah pada masa Nabi Sulaiman, yang juga dijelaskan tentang mukjizat Nabi. Disinilah ketertarikan penulis untuk melanjutkan penelitian. Karena jika dipahami secara kontekstual tidak akan menemukan relevansinya di era kontemporer. Namun dalam penelitian ini penulis membuat sebuah batasan, yang mana dalam Q.S an-Naml ayat 29-44 penulis hanya akan berfokus pada kisah kepemimpinan Ratu Saba' saja, tidak termasuk kepada kisah Nabi Sulaiman maupun mukjizatnya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode hermeneutika dari Fazlur Rahman. Analisis hermeneutika Fazlur Rahman diharapkan mampu mengantarkan pesan moral pada era yang berbeda, yakni pada era sekarang. sehingga untuk mendapatkan pesan moral dari ayat tentang kepemimpinan ratu Saba ini perlu analisis yang mendalam. Oleh karena itu penulis menggunakan metode Fazlur Rahman melalui metode *Double Movement*.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah penulis sampaikan diatas, kemudian muncullah sebuah rumusan masalah yang selanjutnya akan dikaji dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana rincian Kisah Kepemimpinan Ratu Saba dalam Q.S an-Naml ayat 29-44?

2. Bagaimana kontekstualisasi Kisah Kepemimpinan Ratu Saba dalam Q.S an-Naml ayat 29-44 di era kontemporer dengan teori Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui ayat tentang kisah kepemimpinan Ratu Saba
2. Mengetahui kontekstualisasi kisah kepemimpinan ratu Saba di era kontemporer dengan teori Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini, kajian ilmiah yang penulis lakukan yakni menggunakan kerangka teori dari Fazlur Rahman dengan teori *Doble movement*-nya yang kemudian menjadi pisau analisis dengan era sekarang, dari pembahasan tersebut penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat membantu penelitian selanjutnya terutama di Fakultas Ushuludin dan Humaniora, khususnya Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam bidang hermeneutika dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Kemudian secara praktis, penulis berharap dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi terutama kepada para intelektual muslim dalam menghadapi sebuah permasalahan yang terjadi di era sekarang ini, sehingga untuk kedepannya dalam usaha penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dapat mendapat poin penting tentang apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh ayat tersebut sehingga sesuai dengan konteks zaman sekarang, terkhusus kepada para intelektual muslim Indonesia, yang mana Indonesia sendiri merupakan Negara yang memiliki suku, budaya, dan agama yang beragam.

E. Kajian Pustaka

Kajian terkait perempuan sudah menjadi tema yang umum dalam dunia akademisi, terutama kajian tentang kepemimpinan perempuan. Tema perempuan juga melahirkan banyak karya ilmiah mulai dari skripsi, tesis dan jurnal. Sebelum menuju ke pembahasan tentang kepemimpinan perempuan yakni kisah Ratu Saba yang terdapat dalam Al-Qur'an surat an-Naml ayat 29-44 menggunakan metode tafsir *Double Movement* Fazlur Rahman yang akan penulis jabarkan, perlu kiranya melakukan sebuah kajian pustaka guna membuktikan bahwa penelitian yang penulis lakukan ini baru dan memperjelas letak perbedaan pembahasan dari peneliti lain, kajian pustaka yang dilakukan penulis meliputi penelitian tentang kepemimpinan perempuan,, kisah ratu Saba, teori hermeneutika dari Fazlur Rahman, dan lainnya. Diantaranya:

Pertama adalah Skripsi yang ditulis oleh Wahyu Nur Hidayat pada tahun 2018 dengan judul "Nilai Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an Surat An-Naml Ayat 29-35 Perspektif Teori Interpretasi Jorge J. E. Gracia". Hasil dari penelitian tersebut mengatakan bahwa Teori dari Gracia masih relevan jika diterapkan untuk menganalisis sebuah objek karena masih sejalan dengan tiga teori Ulumul Qur'an, yakni kepemimpinan yang dipilih sesuai kapasitas intelektual, kepemimpinan yang menentukan berdasarkan musyawarah dan memperhatikan rakyat, dalam membuat kebijakan, dan yang terahir sikap musyawarah dan peduli pada rakyat tersebut sesuai dengan perintah Allah. Kemudian nilai yang dapat diambil adalah pada sikap atau cara kepemimpinan ratu Bilqis, jangan hanya berpandangan pada keimanannya yang menyembah selain Allah.⁹ Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep hermeneutika dari Fazlur Rahman.

Kedua Skripsi Karya dari Siti Robikah pada tahun 2018 dengan judul "Aplikasi Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman Terhadap Pemahaman Ahli Kitab dalam al-Qur'an". Hasil dari penelitian tersebut adalah

⁹ Wahyu Nur Hidayah, Nilai Kepemimpinan Perempuan dalam Qur'an Surat An-Naml ayat 29-35 perspektif teori interpretasi Jorge J. E Gracia, h. 86-88

terbagi menjadi tiga, pertama berbicara tentang konsep hermeneutika Fazlur Rahman, dimana dalam menyikapi sebuah ayat yang turun harus dipahami arti dan makna lewat kajian situasi atau problem historis, yang kemudian ditemukan dua Analisa, yakni legal spesifik (ketentuan hukum yang diterapkan secara khusus) dan ideal moral (tujuan moral dari turunnya sebuah ayat) yang dari situ ditarik ke masa sekarang sebagai jawaban atas sebuah problematika yang terjadi. Kedua pengaplikasian hermeneutika Fazlur Rahman pada term ahli kitab terbagi menjadi tiga, yakni ahli kitab masa sekarang, ahli kitab pra Islam, dan ahli kitab masa pewahyuan. Dan yang ketiga tentang relevansi dari pengaplikasian hermeneutika Fazlur Rahman dapat dilihat dari pembaruan hukum pernikahan beda agama, mengingat banyaknya agama di Indonesia. Kebolehan pernikahan ini dengan berlandaskan pada ideal moral untuk berlomba dalam hal kebaikan dan mengedepankan persatuan.¹⁰ Kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pembahasan mengenai hermeneutika double movement dari Fazlur Rahman, perbedaannya adalah pada permasalahan yang diangkat, dalam penelitian yang penulis lakukan yakni menganalisis kontekstualisasi kepemimpinan Ratu Bilqis dalam Q.S An-Naml ayat 29-44.

Ketiga Tesis karya dari Marzaniatun pada tahun 2016 dengan judul “Konsep Kepemimpinan Perempuan dalam Tafsir Al-Misbah”. Hasil dari penelitian tersebut mengatakan bahwa pemimpin atau yang dikenal dengan istilah khilafah dan imamah adalah mereka yang memiliki kelebihan dibandingkan orang lain sehingga dapat menjadi panutan bagi para bawahannya, kemudian berbicara tentang kepemimpinan perempuan ada dua pendapat ulama, pertama yang menolak berpegangan pada Q.S Al-Nisa ayat 34, bahwa laki-laki diciptakan untuk melindungi perempuan, jadi pemimpin haruslah kaum laki-laki, sedangkan pendapat kedua berpegangan pada ayat yang ke 124, aktivitas perempuan pada zaman Nabi beraneka ragam, bahkan

¹⁰ Siti Robikah, Aplikasi Hermeneutika Doble Movement Fazlur Rahman terhadap Pemahaman ahli kitab dalam Al-Qur'an. Skripsi. Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Salatiga, 2018, h. 117-119

ada juga yang ikut andil dalam peperanga bersama kaum laki-laki. Kemudian yang terahir kepemimpinan perempuan dalam tafsir al-Misbah yang mengkaji surat an-Naml ayat 22-40 memberikan gambaran bahwa ratu Bilqis adalah pemimpin perempuan yang ideal, ia dapat menjadi pemimpin yang baik karna dapat bersifat demokratis dan mengedepankan kesejahteraan rakyat.¹¹ Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, yakni menganalisis menganalisis kontekstualisasi kepemimpinan Ratu Bilqis menggunakan teori hermeneutika doble movement dari Fazlur Rahman.

Keempat adalah skripsi dari Rosida Dian Tika pada tahun 2021 yang berjudul “Reinterpretasi Hadis tentang Muslim yang Tinggal di Negeri nom Muslim; Perspektif Teori Hermeneutika Doble Movement Fazlur Rahman”. Hasil dari penelitian tersebut mengatakan bahwa hadis riwayat Abu Dawud dikatakan sahih. Kemudian dalam analisisnya pertama dalam konteks historinya hadis tersebut selaras dengan perkataan nabi yang mengajak kaumNya untuk berhijrah dari mekkah untuk ikut serta membela Rashul dan kaum Muslim, kemudian dalam konteks makro yakni alasan Rashul mengajak kaumNya untuk hijrah ialah karena pada saat itu kaum Muslim pada saat itu mengalami penderitaan, peyiksaan, dan penghinaan yang dilakukan oleh kaum musyrik. Selanjutnya ideal moral yang terkandung dalam hadis tersebut adalah hijrahnya kaum Muslim merupakan bentuk perlindungan diri dari intimidasi dan penyiksaan yang dilakukan kaum quraisy. Relevansinya sendiri dalam konteks masa kini adalah agar kaum Muslim yang tinggal di negeri non muslim agar berhati-hati dalam pergaulannya..¹² berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, meskipun sama-sama menggunakan konsep Fazlur Rahman, akan tetapi dalam penelitian ini penulis menganalisis kontekstualisasi kepemimpinan Ratu Bilqis dalam surat an-Naml ayat 29-44.

¹¹ Marzaniatun, Konsep Kepemimpinan Perempuan dalam Tafsir Al-Misbah, Skripsi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2016, h. 110-112

¹² Rosida Dian Tika, Reinterpretasi Hadis tentang Muslim yang Tinggal di Negeri nom Muslim; Perspektif Teori Hermeneutika Doble Movement Fazlur Rahman, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021, h.

Kelima skripsi dari Via Susanti pada tahun 2019 yang berjudul “Model Keemimpinan Bilqis dalam Al-Qur’an”. Hasil dari penelitian tersebut mengatakan bahwa meskipun dalam Islam kedudukan antara laki-laki dan perempuan itu sejajar, namun masih banyak ditemukan sebuah diskriminasi, kisah dari kepemimpinan ratu Biqis adalah bukti bahwa perempuan juga dapat menempati posisi pemimpin dengan sangat baik, ratu Saba dapat dijadikan contoh karena dalam kepemimpinannya ia dapat memberkan contoh bagaimana menjadi seorang pemimpin yang bersifat demokratis, mengedepankan rakyat dan beberapa model kepemimpinan yang dapat menjadi panutan. Berbeda edngan penelitian yang penulis lakukan, dalam penelitian ini penulis mencoba menganalisis ayat yang menceritakan tentang kepemimpinan ratu Saba menggunakan teori hermeneutika *doble movement* dari Fazlur Rahman.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa mengkontekstualisasikan Tafsir Q.S an-Naml ayat 29-44 tentang kepemimpinan Ratu Saba dengan menggunakan metode tafsir *Double Movement* Fazlur Rahman belum pernah dilakukan sebelumnya.

F. Metodologi Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, tentunya menggunakan sebuah metode dalam menganalisis sebuah permasalahan atau objek. Metode sendiri merupakan sebuah cara yang digunakan dalam mengerjakan sesuatu agar dapat sampai kepada goal yang dituju.¹³ Dalam penelitian skripsi ini, metode yang penulis gunakan adalah teori *doble movement* dari Fazlur Rahman untuk menganalisis kandungan dari Q.S an-Naml ayat 29-44.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian *library research*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data

¹³ Abdul Mustaqim, Metodologi Penelitian Tafsir al-Qur’an Kontemporer dalam Pndangan Fazlur Rahman (Yogyakarta: Idea Press, 2015), h. 51.

kepustakaan. Objek dari penelitian ini adalah penafsiran dari ayat al-Qur'an, yakni surat an-Naml ayat 29-44 yang kemudian akan penulis analisis menggunakan metode hermeneutic dari Fazlur Rahman, yakni teori *double movement* atau biasa dikenal gerakan ganda.

2. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian tentunya membutuhkan sebuah data yang kemudian menjadi bahan atau alat untuk menganalisis suatu permasalahan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data acuan utama yang menjadi landasan data yang akan dicari dan dianalisis. Sumber data inilah yang menjadi objek material utama penelitian, karena dalam penelitian ini memang diprioritaskan untuk mengeksploitasi data dari sumber tersebut. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data sebagai pendukung data utama penelitian baik dalam pendeskripsian maupun proses analisa adapun sumber data tersebut adalah:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang menjadi acuan utama dalam sebuah penelitian. Sumber data primer juga menjadi data dasar atau landasan yang kemudian akan dicari dan kemudian dianalisis.

Dalam sumber data primer, penulis menggunakan Q.S an-Naml ayat 29-44, kemudian buku yang membahas tentang teori *Double Movement* dari Fazlur Rahman seperti "Islamic and Modernity", "Major Themes Of The Qur'an Islamic Methodology and Historis, Islam".

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung dalam sebuah penelitian. Sumber data ini menjadi tambahan yang kemudian dapat membantu dalam proses penelitian.

Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang penulis gunakan adalah tafsir-tafsir karya mufasir dari beberapa generasi, fungsinya adalah untuk menemukan makna kesezamanan dan juga untuk menunjang kaitan dengan makna kesezamanan (sinkronik). Kemudian literatur-literatur baik karya ilmiah, buku, jurnal yang berkaitan dan menunjang pada sumber data primer yang mendukung dan diperlukan dalam penelitian ini. Seperti buku yang bercerita tentang kisah ratu Saba dan nabi Sulaiman, kemudian buku tentang sejarah Islam, dan Jurnal-jurnal studi Islam.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dengan mengumpulkan data dari bahan-bahan yang memiliki keterkaitan dengan tema yang dikaji dan membaginya pada point-point pembahasan serta dilakukan pula pencarian data-data lain yang menunjang terhadap pembahasan penelitian ini. Adapun beberapa langkah yang ditempuh penulis:

- a. Memilih Q.S an-Naml ayat 29-44 sebagai objek penafsiran dalam penelitian.
- b. Menganalisa surat dari Aspek kebahasaan, mencari Asbab al-Nuzul ayat, melihat ayat atau surat dalam katagori makki dan madani, serta mencari keserasian bagian-bagian ayat untuk mengetahui pembicaraan dan pemaknaan.
- c. Memaparkan beberapa penafsiran dari mufasir klasik sampai kontemporer guna mengetahui kesezamanan
- d. Mengungkap fenomena sosia-historis Q.S an-Naml ayat 29-44 meliputi kehidupan sosial, politik, ekonomi masyarakat saat itu untuk kemudian ditemukan makna ideal moral dari surat tersebut untuk direlevansikan di konteks sekarang.

3. Analisa Data

Dalam penelitian ini, data-data yang diperoleh akan diuraikan dengan deskriptis-analisis.¹⁴ Metode deskriptif digunakan untuk memberi gambaran data yang ada, dengan memaparkan Q.S an-Naml ayat 29-44 disertai Asbab al-Nuzul dan perangkat ulumul qur'an lainnya yang menunjang terhadap pemaknaan disertakan pula pemaparan mufasir terkait penafsiran Q.S an-Naml ayat 29-44 dan konteks sosio-historis ketika ayat turun setelah dilakukan pendeskripsian, data yang ada kemudian dianalisa dengan menggunakan metode analisis untuk melakukan kajian pemaknaan yang terkandung dalam istilah-istilah yang digunakan dalam data yang ada.

G. Sistematika Penulisan

Adapun rencana garis besar penulisan laporan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama dalam Bab I berjudul Pendahuluan, beberapa poin yang penulis jabarkan dalam bab ini adalah: latar belakang permasalahan, kemudian rumusan masalah dalam mempertegas pokok masalah dalam penelitian ini, diikuti dengan tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka sebagai pemaparan dan perbedaan dan kebaruan penelitian yang hendak penulis lakukan dengan penelitian yang telah ada, metodologi penelitian yang dipilih sebagai landasan analisis serta diakhiri dengan sistematika penulisan, dan sistematikan penulisan yang berisi gambaran isi dari seluruh Bab.

Kemudian dalam Bab II yang berjudul "Kisah dalam Al-Qur'an dan Teori Hermeneutika Fazlur Rahman" merupakan landasan teori yang akan penulis gunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Dalam Bab ini berisi tentang kisah dalam al-Qur'an yang meliputi pengertian kisah, macam-macam kisah, dan karakteristik kisah. Kemudian dilanjut ke Teori Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman yang meliputi Biografi singkat dan Teori

¹⁴ Wiranto Surakhmad, Pengantar Penelitian Ilmiah, (Bandung: Transito, 1980), h. 139.

Hermeneutika *Double Movement*, dalam sub Bab tersebut juga akan sedikit penulis jabarkan tentang mufasir lain.

Bab III. Berisi tentang gambaran Q.S yang dipaparkan baik dari segi kebahasaan dan pemaparan para mufasir, konteks sosio-historinya yaitu: Asbab al-Nuzul.

Bab IV. Pada bab ini merupakan tahap analisis dalam penelitian, akan diuraikan berbagai aspek, sosio-historis ketika ayat turun serta kondisi sosial masyarakat pada masa itu) dan pasca pewahyuan untuk kemudian mencari makna ideal moral Q.S ayat 29-44 tersebut dan dikontekstualisasikan di era sekarang.

Bab V. Bab ini merupakan tahap akhir dalam penelitian. Pada tahap ini penulis akan memaparkan kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan pada bab satu disertai saran berupa harapan, masukan ataupun rekomendasi penelitian untuk peneliti selanjutnya.

BAB II

KISAH DALAM AL-QUR'AN DAN TEORI HERMENEUTIKA FAZLUR RAHMAN

A. Kisah dalam Al-Qur'an

Sejatinya setiap manusia mempunyai ketertarikan pada kisah atau dongeng, hal itu dapat dilihat dari saat masih kecil, cerita tentang kisah nyata maupun dongeng fiktif seringkali digunakan beberapa orang tua untuk menjadi bahan pembelajaran atau hanya sekedar dongeng tidur. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa kisah memiliki daya tarik tersendiri bagi manusia.

Jika ditarik dalam segi pembelajaran, kisah sendiri memiliki nilai-nilai edukatif dalam sebuah proses pemahaman ajaran Islam, setidaknya itulah salah satu alasan kenapa dalam metode pembelajaran kehidupan Islam menjadikan kisah sebagai cara penyampaiannya.¹ Dari situlah kemudian dalam al-Qur'an pembahasannya berfariatif, dalam al-Qur'an pembahasannya tidak hanya mengenai tauhid saja, akan tetapi juga berisi tentang sejarah dari umat-umat dahulu agar dapat diambil pelajarannya.²

1. Pengertian Kisah

Sebelum membahas tentang kisah, perlu kiranya penulis jabarkan tentang pengertiannya agar dapat dipahami dengan mudah. Secara terminologi lafal "kisah" bermula dari bahasa Arab, yakni Qishshah قصة. kata Qishshah seakar dengan kata Qashsha قصص, yang bermakna menelusuri jejak.³ Menurut Manna al-Qattan dalam bukunya yang berjudul "Studi ilmu-ilmu al-Qur'an" yang diterjemahkan oleh Mudzakir menjelaskan bahwa kisah adalah pemberitaan al-Qur'an tentang hal ihwal umat terdahulu, Nabi yang terdahulu dan peristiwa yang telah terjadi. Dalam al-Qur'an terdapat

¹ Abd Haris, "Kajian Kisah-kisah dalam Al-Qur'an" dalam *JAU*, Vol. 5, No. 1 (Februari 2018), h. 60

² *Ibid*

³ M. Quraish Shihab, *Khaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013) h. 326

banyak keterangan tentang kejadian dimasa lampau, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak umat.⁴

Kitab al-Qur'an mengandung kisah-kisah sebagaimana kita ketahui, diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril AS berangsur-angsur selama 22 tahun 2 bulan 22 hari atau dalam kurun waktu 23 tahun. Turunnya al-Qur'an secara bertahap tentunya merupakan rencana Allah dalam menegakkan ajaran-Nya. Perlu di ingat bahwasanya kandungan dalam al-Qur'an tidak sebatas kisah-kisah saja tetapi al-Qur'an merupakan petunjuk.⁵

Adanya kisah-kisah al-Qur'an yang disampaikan secara berulang-ulang dengan berbagai versi tentu menimbulkan berbagai tanggapan dari para mufassir dengan berbagai macam pendekatan. Kisah-kisah dalam al-Qur'an pada umumnya mengandung pelaku, peristiwa, dan dialog. Ketiga unsur ini terdapat hampir semua kisah dalam al-Qur'an.⁶

2. Macam-Macam Kisah

Secara umum ditinjau dari segi waktu kisah-kisah dalam al-Quran dibagi menjadi tiga macam yaitu:

a. Kisah yang terjadi dimasa lalu

Kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Saba Q.S an-Naml ayat 15-44 dan Saba ayat 12-14

Kisah tentang dialog malaikat dengan Tuhan-Nya mengenai penciptaan Khalifah bumi yang dijelaskan dalam Q.S al-Baqarah ayat 30-34.⁷

b. Kisah yang terjadi dimasa kini

Kitab suci al-Qur'an adalah petunjuk umat manusia yang mana tidaklah mungkin jika al-Qur'an hanya berbicara mengenai masa lalu. Oleh karenanya kitab suci al-Qur'an berisi mengenai masa kini

⁴ Manna al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2014) h. 436

⁵ Ahmad AS Shouwy, *Mu'jizat al-Qur'an dan As-Sunnah Tentang Iptek*, (Jakarta: Gema Insani Press, Cet. 1, 1995), h. 78.

⁶ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 129.

⁷ Muhahmad Najib, *Kisah Negeri Saba' dalam Al-Qur'an Studi Kritis Pemahaman Fahmi Basya*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2016, h. 27

Contohnya adalah al-Qur'an mengisahkan turunnya malaikat-malaikat pada malam Lailatul Qadr, yang sudah dijelaskan pada Q.S al-Qadr ayat 1-5 merupakan bukti bahwa al-Qur'an selalu relevan dengan perkembangan zaman.⁸

c. Kisah yang terjadi dimasa yang akan datang

Al-Qur'an adalah kitab suci yang relevan dengan perkembangan zaman itu artinya al-Qur'an mengisahkan suatu peristiwa di masa yang akan datang. Contohnya adalah datangnya hari kiamat yang dijelaskan pada Q.S al-Qariah, Az-Zalzalah dan lain sebagainya.⁹

Tidak sedikit dari orang non-Islam yang mengagumi al-Qur'an karena mampu membaca memprediksi kejadian yang akan mendatang. Contohnya adalah al-Qur'an yang mengisahkan tentang kemenangan Bangsa Romawi atas Persia yang dijelaskan dalam Q.S Ar-Rum ayat 1-5, yang mana pada saat itu Romawi tidak lagi ada harapan bangkit, bahkan untuk mengalahkan Persia, karena Bizantium telah mengalami kekalahan yang amat besar. Adanya peristiwa tersebut, al-Qur'an justru mengatakan bahwa Bangsa Romawi akan mengalahkan Persia. Alhasil Al-Quran benar dalam memprediksi Bangsa Romawi, membuat fakta terbalik yang membuat Bangsa Romawi mengalami kemenangan yang tadinya berada di kekalahan.

3. Karakteristik Kisah

Kisah dalam al-Qur'an memiliki karakteristik yang berbeda dengan cerita pada umumnya. Sebagaimana yang telah Allah SWT katakan dalam al-Qur'an. Al-Qur'an memiliki keunggulan dan karakter yang paling bagus jika dibandingkan dengan kisah atau cerita-cerita yang lain. Dalam Q.S Yusuf ayat 3 Allah SWT menegaskan:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ
قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

⁸ *Ibid*

⁹ *Ibid*, h. 28

Artinya:

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur’an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.”¹⁰

Dari ayat diatas sangatlah jelas, bahwa kisah atau cerita yang dituturkan dalam al-Qur’an memiliki keunggulan dan karakter yang paling baik.

Berikut karakteristik kisah dalam al-Quran:

- a. Sesuatu yang benar-benar terjadi

Contohnya adalah Kisah Nabi Musa kepada nabi Syu’aib (Q.S al-Qashash ayat 25, Q.S Ghafir ayat 78, an-Nisa ayat 164).

- b. Sesuatu yang benar-benar tidak terjadi di alam nyata, tetapi terjadi melalui mimpi contohnya adalah pesan Nabi Ya’kub kepada Nabi Yusuf, putranya:

قَالَ يُبَيِّئُ لَكَ تَقْصُصَ رُءُوسِكَ عَلَيَّ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۗ إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ
عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, karena mereka akan membuat tipu daya terhadapmu, tipu daya besar. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.” (Q.S Yusuf ayat 5)

- c. Sesuatu yang berupa ajaran dan tuntunan, buka peristiwa, seperti firman-Nya:

قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَكَذَّبْتُمْ بِهِ ۗ مَا عِندِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ ۗ إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا
لِلَّهِ ۗ يَخْتَصُ الْحَقَّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِينَ

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Surabaya: UD, Mekar Surabaya, 2000). Juz 12, h. 235

“Tidak ada yang berwenang menetapkan hukum kecuali Allah. Dia yang mengisahkan/menguraikan kebenaran dan Dia sebaik-baik pemberi putusan” (Q.S al-An’am ayat 57)

وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا مَا قَصَصْنَا عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ ۗ وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

“Terhadap orang-orang Yahudi Kami telah haramkan buat mereka apa yang Kami kisahkan kepadamu sebelum ini.” (Q.S an-Nahl ayat 118)¹¹

B. Fazlur Rahman dan Teori Hermeneutika Doble Movement

1. Biografi dan Karya-karya

Fazlur Rahman termasuk kedalam salah satu dari tokoh pemikir Islam yang cukup berpengaruh dalam dunia pemikiran Islam kontemporer. Lahir di Hazard, Pakistan pada 21 September 1919 Masehi.¹² Rahman sendiri memang sejak kecil dibekali Pendidikan agama yang kuat, hal tersebutlah yang menjadkannya dapat menghafal al-Qur’an pada saat usianya menginjak 10 tahun. Selain itu pada saat usianya masih menginjak 4 tahun, ia sudah mulai mempelajari tentang filsafat, Bahasa arab, teolog dan hadist beserta tafsirnya. Ayahnya bernama Maulana Syahab, memiliki keyakinan bahwa tantangan Islam adalah menghadapi realitas di zaman modern sebagai tantangan dan juga kesempatan, hal tersebutlah yang kemudian diajarkan pada Rahman. Selain ayah, sang ibu juga banyak mengajarkan nilai moral seperti kejujuran, kasih sayang dan kewajiban untuk menegakan kebenaran.¹³

Dalam perjalanan pendidikannya, Rahman menempuh Pendidikan menengahnya di Seminari, Deoband, India. Di tempat tersebutlah tempat ayah Rahman mengabdikan. Selanjutnya dalam perkuliahan Rahman mengambil jurusan ketimuran di Universitas Punjab Lahore dan meraih

¹¹ M. Quraish Shihab, *Khaidah Tafsir*, h. 326

¹² Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir al-Qur’an Kontemporer dalam Pemikiran Fazlur Rahman*, (Badan Litbang dan Diklat Depag RI, 2007), h. 25

¹³ *Ibid*, h. 25-26

gelar sarjananya. Kemudian Rahman melanjutkan pendidikan program magisternya dan selesai di tahun 1942, terhitung 4 tahun waktu yang ia tempuh. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di Oxford University Inggris dan meraih gelar Ph. D dalam bidang Filsafat Islam.

Lepas itu ia mengajar filsafat di Durham University pada tahun 1950-1958. Kemudian Fazlur Rahman meninggalkan Durham dan menetap sebagai associate professor di Institute of Islamic Studies Mc. Gill University Kanada sampai pada tahun 1961.¹⁴

Pada tahun itu juga Jenderal Ayyub Khan yang merupakan Presiden Pakistan mencari seorang intelektual muslim yang memiliki wawasan modern untuk mengepalai Institute Riset Islam. Kemudian Fazlur Rahman dipilih menjadi direktur juga menjadi professor tamu di Intitute tersebut di tahun 1962-1968. Bersamaan dengan itu Fazlur Rahman juga menjadi anggota Advisory Council of Islamic Ideology pemerintahan Pakistan. Di sinilah Fazlur Rahman banyak menawarkan ide-ide yang tidak biasa dicetuskan oleh ulama-ulama Pakistan. Ide-ide ini pula yang menjadikan Fazlur Rahman pamit undur diri dari Pakistan karena selalu mendapat tantangan keras dari ulama konservatif Pakistan. Pada Tahun 1969 di musim semi, Fazlur Rahman kembali ke Barat menjadi professor pada University of California, Los Angeles. Di musim gugur tahun 1969 Fazlur Rahman pergi ke University of Chicago sebagai professor di bidang pemikiran Islam. Di tahun 1986 Fazlur Rahman menyandang gelar Harold H. Swift Distinguished Profesor di University of Chicago. Sampai kemudian Fazlur Rahman meninggal dunia pada tanggal 26 Juli 1988 dikarenakan serangan jantung kronis.¹⁵

Rahman semasa hidupnya banyak memberikan sumbangsi keilmuan lewat karya-karyanya, seperti “Avicenna’s Psychology” yakni terusan dari kitab an-Najat yang merupakan terjemah dan kritiknya terhadap kitab

¹⁴ Dr. Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*, (Jakarta:Kencana, 2016), h. 74

¹⁵ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 84

tersebut, kemudian “Prophecy in Islam: Philosophy and Ortdoxy” yang merupakan penjelasan Rahman tentang perebedaan penjelasan konsep nubuwah dan wahyu dari para filsuf dan para ahli kalam. Lalu ada juga “The Philosophy of Mulla Shadra”, “Islamic Methodology in History”, “Major Themes of the Qur’an”, dan hasil risetnya yang berjudul “Islam and Modernity: Transformation of an Inteectual Tradition”

2. Teori Hermeneutika Doble Movement

Fazlur Rahman mengungkapkan bahwa perlu diadakan pembaharuan metode dalam menafsirkan al-Qur’an supaya tidak dipahami secara parsial atau sepotong-potong. Hal ini kemudian menjadi sebab lahirnya teori hermeneutika *Double Movement*.

Proses penafsiran yang diusulkan Fazlur Rahman terdiri dari gerak ganda, dari situasi sekarang ke masa al-Qur’an diturunkan dan kembali lagi ke masa kini. Al-Qur’an adalah respon illahi yang melalui ingatan Nabi kepada situasi moral sosial Arab pada masa Nabi, khususnya pada masalah-masalah masyarakat dagang mekah pada masanya.¹⁶ Untuk menjawab berbagai problem kontemporer, dengan demikian mekanisme hermeneutika *Double Movement* dalam menafsirkan al-Qur’an adalah sebagai berikut:

Gerak pertama, bertolak dari situasi kontemporer menuju Era al-Qur’an di wahyukan, terdiri dari dua langkah:

Langkah pertama, orang harus memahami arti dan makna dari suatu pernyataan dengan mengkaji azbabun nuzul dan situasi atau problem historis dimana pernyataan al-Qur’an tersebut merupakan jawaban. Aspek yang penting dalam hal ini adalah mengkaji situasi makro masyarakat Arab, termasuk adat istiadat, agama, masyarakat intern, lembaga-lembaga bahkan kehidupan Arabia khususnya disekitar Mekah dan kejadian-kejadian penting, seperti peperangan Persia-Bizantium. Jadi langkah pertama dari gerak pertama adalah memahami makna al-Qur’an sebagai suatu

¹⁶ Fazlur Rahman, Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual, ter, Ahsin Muhammad (Bandunng: Pustaka, 1985), h. 6

keseluruhan di samping batas-batas ajaran-ajaran khusus yang merupakan respon terhadap situasi-situasi khusus.¹⁷

Langkah kedua, mengeneralisasi jawaban-jawaban spesifik tersebut dan pernyataannya sebagai pertanyaan-pertanyaan yang memiliki tujuan-tujuan moral sosial umum yang dapat di saring dari ayat-ayat spesifik yang memuat latar belakang sosio historid yang sering diungkapkan.

Pada gerakan yang pertama ini, kajian diawali dengan hal-hal yang spesifik dalam al-Qur'an, kemudian menggali prinsip-prinsip umum, nilai-nilai dan tujuan jangka panjang.¹⁸

Gerak kedua, pemikiran yang bergerak dari umum ke khusus, artinya prinsip-prinsip yang diperoleh dari gerakan pertama diterapkan ke dalam realitas kehidupan umat Islam kontemporer.

Dalam artian ajaran-ajaran yang bersifat umum harus ditumbuhkan dalam konteks sosio-historis yang konkret di masa sekarang, dalam hal ini menurut Fazlur Rahman perlu adanya kajian yang cermat atas situasi sekarang dan menganalisa unsur-unsur komponennya. Sehingga dapat menilai situasi sekarang dan menentukan prioritas baru untuk bisa mengimplementasikan nilai-nilai al-Qur'an secara baru pula.¹⁹

Gerakan ke dua ini berfungsi sebagai pengoreksi hasil pemahaman dan penafsiran yang dilakukan pada gerakan pertama. Karena jika hasil pemahaman itu tidak dapat diterapkan pada situasi sekarang, maka telah terjadi kesalahan dalam menilai situasi sekarang dengan tepat atau kegagalan dalam memahami al-Qur'an. Karena tidak mungkin sesuatu yang dulu dapat sungguh-sungguh telah terealisasi dalam tatanan masyarakat Arab tidak dapat terealisasi pada konteks sekarang. Ini dilakukan dengan cara mempertimbangkan perbedaan dalam hal-hal yang spesifik pada Era sekarang baik mencakup perubahan perubahan aturan-aturan di masa lampau sehingga selaras dengan tuntunan situasi kekinian (sejauh tidak

¹⁷ *Ibid. h. 7.*

¹⁸ *Ibid. h 7.*

¹⁹ *Ibid. h. 8.*

melanggar prinsip umum di masa lampau), maupun mengubah situasi sekarang sepanjang diperlukan hingga sesuai dengan prinsip-prinsip umum tersebut.²⁰

Metode yang ditawarkan Fazlur Rahman cenderung reflektif, bolak-balik. Metode ini menjelaskan bahwa Hukum Allah tidak lah abadi. Yang abadi adalah prinsip moral. Sama halnya dengan hukum potong tangan, yang sebenarnya potong tangan adalah salah satu contoh hukuman yang didapat dari prinsip moral.

Fazlur Rahman membiarkan teks berbicara sendiri dan tidak memaksakan teks dipahami sesuai keinginan pembaca. Fazlur Rahman mengkaji histori teks untuk membuat teks itu berbicara. Bisa dari asbab al-Nuzul dan juga keadaan sosial pada saat al-Qur'an diturunkan. Fungsi dari mengkaji historis adalah untuk mencari ideal moral, sebab hal ini tidak akan berubah dan berlaku sepanjang masa. Tujuan dari pada ideal moral adalah pesan dari al-Qur'an itu sendiri.²¹

²⁰ *Ibid.* h. 8-9

²¹ Dr. Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 78

BAB III

KISAH KEPEMIMPINAN RATU SABA DALAM Q.S AN-NAML

A. Asbabun Nuzul Q.S an-Naml

Surat an-Naml masuk kedalam golongan surat Makkiyah karena diturunkan di kota Mekah, surat an-Naml turun setelah surat asy-Syura dan terdiri dari 98 ayat. Dinamakan an-Naml dikarenakan dalam ayat 18 dan 19 terdapat kata an-Naml (semut), dimana dalam ayat tersebut saat Nabi Sulaiman AS dan para tantara yang hendak lewat ditempat mereka, raja dari para semut memberikan perintah untuk masuk ke dalam sarang masing-masing agar tidak terinjak.¹

Dalam surat ini juga terdapat kisah cerita yang cukup fenomenal, yakni kisah Nabi Sulaiman dan seorang Ratu dari kerajaan Saba'. Kisah tersebut tertulis dalam ayat 29 – 44, dalam kisah tersebut diceritakan tentang kepemimpinan seorang perempuan yang bernama Ratu Saba.²

B. Kisah Ratu Saba dan Negeri Saba dalam al-Qur'an

1) Kisah Ratu Saba

Ratu Saba adalah salah satu figure wanita yang berhasil menoreh tinta emas dalam catatan sejarah. Kisahnya diceritakan dalam al-Qur'an surat an-Naml ayat 29-44. Adanya surat khusus yang menceritakan tentang Ratu Saba di dalam al-Qur'an menjadikan bukti bahwa ia adalah sosok yang istimewa.

Ratu Saba memiliki nama lengkap Saba Binti Sarah bin Hud-hud bin Syarahhil bin Adda dan seterusnya, dan berakhir pada Ya'ab bin Qathan.³ Dinyatakan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya bahwa Ratu Saba merupakan

¹ Wahyu Nur Hidayah, Nilai Kepemimpinan Perempuan dalam Qur'an Surat An-Naml ayat 29-35 perspektif teori interpretasi Jorge J. E Gracia, h. 33

² *Ibid*

³ Rizem Aizid, *Kitab Sejarah Terlengkap 25 Nabi Terkemuka*, (Yogyakarta: Safirah, 2014), h. 476.

anak seorang wazir kerajaan Himyariyah yang berada di Ma'rib Yaman. Buku-buku sejarah dan kitab-kitab tafsir menyebutkan bahwa ibunya Ratu Saba merupakan Bangsa Jin. Maka dapat disimpulkan bahwa Ratu Saba merupakan keturunan jin dan manusia.⁴

Para ahli berpendapat bahwa Saba' adalah nama kerajaan pada zaman dulu. Ma'rib adalah ibu kotanya yang terletak di dekat Kota Shan'a, ibukota Yaman.⁵ Diberitakan dalam al-Qur'an bahwa negeri Saba' merupakan negeri yang makmur, penuh dengan kelimpahan rezeqi dari Allah SWT.⁶

Pada suatu ketika, Nabi Sulaiman mengumpulkan seluruh balatentaranya yang terdiri dari manusia, hewan dan jin. Undangan sang Raja menjadikan mereka berkumpul. Ketidakhadiran burung Hud-Hud diketahui Nabi Sulaiman. Burung Hud-hud merupakan mata-mata pasukan Nabi Sulaiman, yang ditugaskan untuk mencari informasi apa saja yang ia ketahui.

Keterlambatan burung Hud-hud yang diketahui oleh Nabi Sulaiman menimbulkan kemarahan dan pertanyaan "Di manakah burung Hud-hud? Mengapa belum hadir? Padahal dia memiliki tugas yang penting, yakni mencari sumber mata air yang baru".⁷

Setelah Nabi Sulaiman selesai bertanya, datanglah burung Hud-hud dengan tersenggal-senggal seperti selesai dari terbang jauh dengan kecepatan tinggi. Kemudian Nabi Sulaiman bertanya "wahai burung Hud-hud, sadarkah engkau dengan kesalahanmu? Apakah engkau tidak tahu jika aku mengadakan pertemuan, sampai engkau terlambat?"

"Ampun Baginda, sesungguhnya aku baru saja selesai dari perjalananku yang jauh ke suatu negeri yang bahkan engkau tidak mengetahuinya. Negeri ini bernama Saba'. Kerajaan ini di pimpin oleh

⁴ *Ibid*, h. 476.

⁵ *Ibid*, h. 477.

⁶ Q.S. Saba' ayat 15-21

⁷ Rizem Aizid, *Kitab Sejarah Terlengkap 25 Nabi Terkemuka...* h. 481.

seorang perempuan. Keadaan negeri ini sangat makmur,” jawab burung Hud-hud.⁸

Akan tetapi Nabi Sulaiman belum merasa tertarik dengan kabar yang disampaikan oleh Hud-hud, sampai akhirnya Nabi Sulaiman mulai tertarik setelah mengetahui fakta bahwa kerajaan di negeri Saba’ merupakan negeri yang besar, akan namun masyarakat dan pemimpinnya tidak menyembah Allah, melainkan matahari, hal tersebut dikarenakan masyarakat negeri Saba dan pemimpinnya termasuk kedalam bangsa Sa’ibah, yakni bangsa kafir.⁹

Mendengar hal tersebut Nabi Sulaiman tidak langsung mempercayai berita tersebut, akan tetapi berita tersebut dinilai cukup penting bagi Nabi Sulaiman, oleh karenanya nabi Sulaiman mengutus Hud-hud, dia berkata “Baik, kali ini dosamu aku ampuni karna kau membawakan berita yang cukup menarik, karna berita tersebut penting jadi aku akan mengutusmu untuk datang ke negeri tersebut untuk menyampaikan sebuah surat dariku, kemudian sesampainya disana, lemparlah surat tersebut kedalam istana, setelah itu awasi mereka, perhatikan apa yang akan dilakukan oleh mereka, setelah itu kembalilah secepatnya. setelah menyampaikan hal tersebut, Nabi Sulaiman langsung menulis sebuah surat yang akan dikirimkan ke negeri Saba’, tepatnya kepada pemimpinnya yang bernama ratu Saba.

Setelah surat tersebut selesai dibuat, Hud-hud meminta kepada nabi Sulaiman untuk membungkus rapih surat tersebut agar tahan saat dalam perjalanan, karena perjalanan yang akan dia tempuh untuk sampai di negeri Saba’ harus melawan hembusan angin yang sangat kencang, dikisahkan dalam surat yang bersampulkan emas tersebut berisi tentang ajakan kepada masyarakat dan pemimpin dinegeri Saba’ untuk masuk Islam.¹⁰

⁸ *Ibid.* h. 482.

⁹ Hamid ahmad at-Thahir, *Kisah-kisah dalam al-Qur’an*, terj. Umar Mujtahid, cet. I, (Jakarta: UmmulQura, 2017), h. 755.

¹⁰ Rizem Aizid, *Kitab Sejarah Terlengkap 25 Nabi Terkemuka...*, h. 482

Setelah sampai di negeri Saba', kemudian secara diam-diam dia melemparkan surat tersebut hingga mengenai kepala ratu Saba yang sedang tertidur, setelah dilemparkan surat tersebut akhirnya ratu Saba terbangun kemudian langsung membuka surat tersebut dan dibaca.¹¹ Namun setelah membuka segel sampul dan membacanya, ratu Saba terdiam sejenak, hal tersebut dikarenakan ini baru pertamakalinya ia melihat seorang raja yang memiliki utusan seekor burung, hal tersebutlah yang menjadikan ratu Saba sempat terdiam kemudian memanggil seluruh pembesar istananya untuk berkumpul.

Setelah seluruh pembesar berkumpul, ratu Saba menyampaikan apa yang telah dialaminya, ia berkata “Wahai para pembesar, sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya (surat) itu dari Sulaiman yang berisi “Dengan nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, jangan engkau berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.””

Setelah menyampaikan isi surat tersebut didepan para pembesar istana, ratu Saba terdiam sejenak, selanjutnya dia menatap wajah para pembesar istananya yang ada dalam forum tersebut, dia melihat ekspresi wajah yang terlihat kebingungan dan sedih pada wajah para pembesar istanya, kemudian ratu Saba meminta pendapat dari para pembesar istanya dari apa yang dia dapatkan, dia berkata “Wahai para pembesar! Berilah aku pertimbangan dalam perkaraku, aku tidak pernah memutuskan suatu perkara sebelum kamu hadir dalam mejelisku.”¹²

Pada zaman itu di negeri Saba' menggunakan undang-undang yang mereka buat sendiri sebagai hukum, dikarenakan pada saat itu tidak ada imam dan tauhid. Di sisi lain, ketika ada syariat, kita tidak memerlukan keberadaan orang-orang terkemuka untuk memberikan jawaban kepada kita. Ulamalah yang berwenang untuk menjelaskan suatu persoalan yang terjadi dan hukum syar'inya. Akhirnya pada pembesar kaum berkata: “kita

¹¹ *Ibid, h. 482.*

¹² *Ibid, h. 758*

memiliki kekuatan dan keberanian yang luar biasa (untuk berperang), tetapi keputusan berada ditanganmu, maka pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan”.¹³

Karena tidak mendapat informasi yang jelas tentang permasalahan yang sedang dihadapi, Ratu Saba mengalami kebingungan akan hal tersebut, dia ingin menggunakan cara lain. Akhirnya dia membuat keputusan untuk mengirimkan sebuah hadiah yang dapat menghibur dan menenangkan hati. Dari hadiah tersebutlah Ratu Saba ingin tahu siapa Nabi Sulaiman itu. Kemudian menyampaikan keputusannya kepada para pembesar istana, ia berkata “Dan sungguh, aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu.”¹⁴

Singkat cerita, berangkatlah utusan tersebut dengan membawa hadiah menuju ke kerajaan Nabi Sulaiman. Sesampainya di singgahsana Nabi Sulaiman, kemudian mereka menyampaikan tujuannya datang, akan tetapi mereka mendapat respon yang kurang baik, Nabi Sulaiman justru menolak hadiah tersebut dan menyuruh mereka kembali, Ia berkata “Kembalilah kamu dengan hadiah-hadiah ini kepada ratumu. Katakanlah kepadanya bahwa Allah telah memberiku rezeqi dan kekayaan yang melimpah ruah, serta mengaruniaku nikmat yang tidak diberikan kepada makhluk lain. Selain itu, aku telah diutus sebagai Nabi dan Rasul-Nya, serta dianugerahi kerajaan yang luas, dan kekuasaanku meliputi jin maupun hewan-hewan.”¹⁵ Maka bagaimana aku dapat dibujuk dengan harta benda dan hadiah serupa ini?”.

Setelah mendapat tanggapan dari Nabi Sulaiman, utusan Ratu Saba kembali ke negeri Saba’ dan menyampaikan pesan dari Nabi Sulaiman kepada Ratu Saba. Disini Ratu Saba khawatir mendengarkabar bahwa Nabi Sulaiman akan mendatangi negeri Saba’ dengan membawa bala tentaranya,

¹³ Hamid Ahmad at-Thahir, *Kisah-kisah dalam al-Qur’an...*, h. 758.

¹⁴ *Ibid*, h 758.

¹⁵ Rizem Aizid, *Kitab-kitab Sejarah Terkemuka...*, h. 484.

kemudian Ratu Saba memutuskan untuk mendatangi sendiri kerajaan Nabi Sulaiman. Singkat cerita, setelah sampai di kerajaan nabi Sulaiman Ratu Saba dibuat takjub dengan apa yang ia dapat dan akhirnya memutuskan untuk mengikuti Nabi Sulaiman.

2) Letak Negeri Saba

Yaman termasuk kedalam salah satu tempat bersejarah, pasalnya Yaman merupakan salah satu tempat berdirinya kerajaan-kerajaan penting dalam sejarah perkembangan Islam. Beberapa kerajaan-kerajaan besar yang ada di Yaman yakni Ma'in yang berdiri pada 1200an sebelum masehi, kemudian ada Quthban pada tahun 1000an sebelum masehi, lalu Himyar dan Saba' yang merupakan kerajaan paling terlihat dibandingkan dengan kerajaan-kerajaan lain. Negeri Saba' berdiri pada tahun 950an sebelum masehi, didirikan oleh Abd al-Syam ibnu Yasyjub ibnu Ya'rub bin Qattan sebagai pemimpin pertama.¹⁶ Nama Saba' berarti sang penakluk, pusat pemerintahan negeri Saba' berada di kota Saba', kurang lebih berjarak 96km dari kota San'a, yakni di negeri Yaman bagian timur laut. Untuk sekarang kota Saba' dikenal dengan nama Ma'rib, kota Ma'rib terkenal dengan bendungannya yang bernama bendungan Ma'rib.¹⁷

Negeri Saba' merupakan negeri Arab pertama yang mengalami kemajuan peradaban yang pesat. Dikisahkan menurut Strabon, kota Ma'rib merupakan kota yang pernah mencatat sejarah sebagai kota yang megah pada zamannya, pasalnya dinegeri tersebut loteng rumah penduduknya bertahtakan emas, dinding menggunakan batu mulia, kemudian di kota tersebut terdapat bejana yang di ukir dengan indah dan terhitung berharga mahal. Selain itu negeri Saba juga terkenal dengan kondisi tanahnya yang subur, curah hujan di negeri Saba' terhitung berkecukupan. Letak negeri Saba terbilang strategis, yakni di tengah kerajaan Ma'in (Yaman utara) dan Qutban (Yaman selatan). Selain itu juga berada dijalur menuju India, hal

¹⁶ Ali Nurudin, *Qur'anic Society Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam al-Qur'an* (Jakarta: Erlangga, 2006) h. 25.

¹⁷ Mukhtar, *Perpindahan-perpindahan kekuasaan di Timur Tengah Sebelum Lahir Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985) h. 111-120

tersebutlah yang menjadi faktor berkembangnya negeri tersebut. Mayoritas penduduk Arab selatan merupakan seorang pedagang. Jadi, dengan lokasi strategis dan kondisi lingkungan yang mendukung negeri Saba' dapat dengan mudah berkembang.

Masyarakat negeri Saba' termasuk ke dalam orang-orang "Phoenisia" yang berasal dari laut selatan, mereka dapat menguasai pasar perdagangan sekitar satu seperempat abad sebelum masehi.¹⁸ Jalur transportasi darat yang dilalui mereka membangun rute antara negeri Yaman dan Suriah, tepatnya di pesisir barat semenanjung yang menuju ke Suriah, Mesopotamia, dan Mesir, membuka jalur masuk dari pintu menuju ke Mediterania di Gaza. Sedangkan jalur laut melalui laut merah, yaitu dari al-Madab menuju wadi al-hamamah tepatnya dipesisir tengah.¹⁹

3) Kemakmuran Kerajaan Saba'

Seperti yang sudah penulis sampaikan sebelumnya bahwa negeri Saba' merupakan negeri yang terhitung makmur dengan kondisi geografi yang strategis dan cuaca yang dikatakan bagus, kemudian tanah yang subur dan banyak tempat yang membuatnya dikenal sampai ke luar negeri. Dari beberapa kekayaan dan keunggulan negeri Saba' antara lain:²⁰

a. Bendungan Ma'rib

Awal mula dibangunnya bendungan Ma'rib adalah karena negeri Yaman merupakan negeri yang kering, sungai disana mengalami kekeringan, hujan pun menunggu musiman. Dari kondisi tersebutlah kemudian raja Saba' memutuskan untuk membangun bendungan tersebut agar dapat menampung air saat musim hujan dan dapat dialirkan ke pemukiman-pemukiman penduduk. Nama bendungan tersebut adalah *Saddu ma'rib*, atau biasa dikenal dengan sebutan Bendungan Ma'rib, letak bendungan Ma'rib berada di dekat kota

¹⁸ Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, Terj. R. Cecep Luqman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006) h. 62

¹⁹ *Ibid*, h. 62.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, h. 430

Ma'rib.²¹ Bendungan Ma'rib sendiri termasuk bendungan yang tertua dan terbesar diantara bendungan air yang ada di Negeri Yaman. Dalam membangun bendungan Ma'rib, sang Raja mengerahkan seluruh arsitek-arsitek dari negeri Yaman. Masa penampungan air di bendungan ini biasanya berkisar sekitar tiga bulan. Sebelum ada bendungan biasanya hujan yang lebat dapat menimbulkan banjir yang dapat menciptakan sebuah kerusakan, namun setelah ada bendungan tersebut, dapat digunakan menjadi tempat penampungan air yang kemudian dapat mengalir penduduk di sekitarnya selama musim-musim selanjutnya. Dalam membangun bendungan ini tidak cukup satu generasi, akan tetapi berlanjut di masa kepemimpinan raja-raja selanjutnya. Sampai akhirnya jadilah sebuah bendungan raksasa yang mirip seperti sebuah danau yang dapat menjadi sumber pengaliran bagi penduduknya, dipingi-pinggir bendungan terdapat beberapa pintu yang dapat dibuka saat dibutuhkan untuk mengalir keseluruh negeri Yaman.²²

Bendungan Ma'rib sendiri memiliki ketinggian 16meter, kemudian lebarnya 60meter dan panjangnya 620meter. Jika menghitung wilayah di sekitarnya, wilayah yang dapat dialiri oleh bendungan Ma'rib sekitar 9.600hektar yang meliputi bagian selatan sekitar 5.300 hektar dan selebihnya bagian barat.²³ Adanya bendungan Ma'rib tentunya menimbulkan banyak dampak positif bagi wilayah di sekitarnya, dari yang awalnya hanya dapat ditanami sekali dalam setahun, sekarang menjadi dua sampai tiga kali dalam setahun, hal inilah yang membuat negeri Saba' mendapatkan kesuburan di wilayahnya. Kesuburan negeri Yaman pun berimbas pada daerah kekuasaan yang bertambah, terhitung bangsa Arab Selatan sudah tunduk dibawah kepemimpinan raja Yaman.²⁴

²¹ Mukhtar Yahya, *Perpindahan-perpindahan Kekuasaan di Timur Tengah Sebelum Lahir Agama Islam*, h. 121.

²² *Ibid*, h. 123.

²³ Harun Yahya, *Negeri Negeri yang Musnah* (Bandung: Dzikra, 2003) h. 116.

²⁴ *Ibid*, h. 124

b. Pusat Perdagangan Internasional

Selain kondisi negeri yang membuat makmur, negeri Saba' juga merupakan tempat perdagangan yang besar, hal itu disebabkan karena negeri Saba' menjadi jalur perdagangan utama dimana jalur darat dan jalur laut bertemu. Jalur laut yang dimaksud yakni tempat yang dilewati oleh pengusaha-pengusaha kaya yang membawa barangnya dari Cina, Indonesia atau yang pada saat itu disebut hindia timur, Malaysia, India, Persia, dan kemudian Ethiopia atau Abessinia dan Somalia²⁵

Barang-barang perniagaan kemudian diangkut dengan menggunakan armada laut milik kaum Saba' ke pelabuhan-pelabuhan Yaman. Kemudian dari pelabuhan diteruskan ke wilayah Utara yakni Suria (Syam), dengan melalui laut merah ke Aila (Aqabah). Dari pelabuhan-pelabuhan Yaman juga dapat ditempuh lin darat, menggunakan kafilah-kafilah unta, dengan melalui Hejaz ke 'Ula (Daidan) sampai di Ailah. Bertemu perniagaan yang dibawa melalui lin laut dan darat di Ailah, kemudian melalui lin darat dibawa ke kota Petra, ibu kota kerajaan Anbath, setelah sampai di Petra perniagaan tersebut akan meneruskannya ke Suriah, kemudian dari Suriah diteruskan ke negeri Barat (Eropah).

Selain jalur-jalur tersebut di pelabuhan Yaman juga tersedia lin perniagaan yang berlangsung menuju Eropa dengan melalui Laut Merah, dengan jalur Teluk Suez lalu menuju Mesir. Setelah sampai di Arsinoe (sebuah kota pelabuhan di Mesir) kemudian melalui jalur darat perniagaan itu diangkut ke Memphis dan Iskandaria lalu diteruskan hingga ke (Eropah)²⁶

Adapun jenis barang-barang perniagaan tersebut diantaranya yakni rempah-rempah, menyan, wangi-wangian, kayu wangi (Cendana, gaharu), bermacam-macam damar, kayu hitam dan lain-lain. barang-barang tersebut beberapa dibawa dari Indonesia. Sedangkan barang-

²⁵ *Ibid*, h. 124.

²⁶ *Ibid*, h. 125.

barang tekstil dibawa dari India, tenun-tenun, sutra, permata dan mutiara dari Persia, gading gajah, rempah-rempah dari Abessinia.²⁷

Kaum Saba' mampu membuat jalur perdagangan yang menghubungkan beberapa negeri untuk memutar alur perdagangan, bukan hanya itu kaum Saba' juga memiliki keahlian dalam bidang perniagaan itu sendiri. Armada laut dan Armada darat yang dimiliki Saba' merupakan kekayaan dan kemakmuran bagi Negara Yaman dan rakyatnya.

c. Tanah subur dan hasil pertanian yang melimpah

Kesuburan tanah Saba' tidak lain disebabkan oleh pengairan yang cukup, kaum Saba' memiliki bendungan besar yang dapat memberi pengairan tanah pertanian secara teratur. Bendungan itu adalah bendungan Ma'rib, bendungan terbesar di Yaman. Kesuburan tanah Saba' disebutkan dalam al-Qur'an surat Saba':15, "Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda di tempat kediaman mereka yakni dua buah kebun di kanan dan kiri "Makanlah dari rezeki Tuhan kamu dan bersyukur kepada-Nya, negeri yang baik dan Tuhan yang Maha Pengampun."

Kedua kebun tersebut sangat luas dan diapit oleh dua gunung di wilayah Ma'rib. Tanahnya pun sangat subur, menghasilkan berbagai macam buah dan sayuran. Qatadah dan Abdurrahman bin Zaid rahimahumallah mengisahkan, apabila ada seseorang yang masuk ke dalam kebun tersebut dengan membawa keranjang di atas kepalannya, ketika keluar dari kebun itu keranjang tersebut akan penuh dengan buah-buahan tanpa harus memetik buah tersebut. Abdurrahman bin Zaid menambahkan, disana tidak ditemukan nyamuk, lalat, serangga, kalajengking dan ular.²⁸

Hasil pertanian ini mampu menjadikan negeri Saba' negeri yang mekmur, dapat memenuhi pangan untuk rakyatnya sendiri juga dapat

²⁷ *Ibid*, h. 126.

²⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan an Ta'wil al-Qur'an Juz 20*, (Beirut: Dar al-Fiqr) h. 376-377.

menjualnya ke berbagai Negara lain, oleh karena kaum Saba' juga memiliki kemampuan berdagang yang baik serat tempat yang strategis dan fasilitas armada yang mencukupi dalam melakukan hubungan dagang internasional

d. Kekuatan Militer

Kaum Saba' menjadi simbol kejayaan dalam kekuatan militer.²⁹ Dengan kebudayaan dan militernya yang maju, Negara Saba' merupakan salah satu adi daya di daerah Yaman kala itu, angkatan bersenjata Saba' yang luar biasa kuat ini juga digambarkan didalam al-Qur'an. Dikisahkan ketika ratu Saba menerima surat dari Nabi Sulaiman, ia mnegumpulkan para pembesarnya untuk bermusyawarah, ratu Saba meminta para pembesar untuk mengemukakan pendapat mengenai surat tersebut, ada beberapa dari mereka berpendapat "sebaiknya kita berperang, karena kita kaum yang kuat dan pemberani".³⁰ "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan keberanian yang hebat dalam berperang".³¹

Melalui jawaban para pembesar ratu Saba tersebut dapat diketahui bahwa kerajaan Saba' memiliki kekuatan militer dan kehebatan dalam berperang bala tentara Saba' adalah salah satu factor terpenting yang memberikan sumbangan terhadap kelangsungan dan ketahanan kebudayaan mereka dalam jangka waktu yang lama tanpa keruntuhan. Negara Saba' memiliki tentara yang paling kuat di kawasan tersebut. Negara mampu melakukan politik ekspansi (meluaskan wilayah) berkat angkatan bersenjatanya. Negara Saba telah menakhluikkan wilayah-wilayah dari Negara Qataban lama yang memiliki tanah yang luas di benua Afrika.

²⁹ Fauzi Saleh, "Fikih Peradaban dalm Kisah al-Qur'an", Jurnal al-Muashiroh Vol.9 No.1 (Januari, 2012), . 43.

³⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir al-Maragi (terj), jilid 19 (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 235.

³¹ , h. 236.

Selama abad 24 SM dalam ekspedisi ke Ma'rib, angkatan bersenjata Saba' mengalahkan angkatan bersenjata Marcus Aelius Gallus, seorang Gubernur di Mesir dari Kekaisaran Romawi yang sesungguhnya merupakan Negara yang terkuat pada saat itu.³²

Saba' dapat digambarkan sebagai sebuah Negara yang menerapkan kebijakan yang moderat, namun mereka tidak akan ragu-ragu untuk menggunakan kekuatan bersenjata jika memang diperlukan. Dengan keunggulan kebudayaan dan militer, Negara Saba' merupakan salah satu "super power" di daerah Yaman kala itu. Kaum Saba' membangun peradaban kemiliteran dan mampu mendudukkan lawan-lawannya dengan mudah. Meski dibawah kepemimpinan perempuan atau seorang ratu, tetapi struktur kepemimpinan sangat efektif dan efisien, sehingga rakyat sangat patuh kepada ratu.

4) Hancurnya Negeri Saba'

Hancurnya negeri Saba' disebabkan oleh banjir besar yang menenggelamkan negeri, sebagai akibat dari ketidak taatan kaum Saba' kepada Allah padahal telah dianugrahi kenikmatan yang amat besar bagi mereka.

Surat Saba: 16

فَاعْرُضُوا فَارًّا سَلَٰسِلًا عَلَيْنَا هِمًّا سِيَّالًا أَلْعَرِيمَ وَبَدَّلْنَا لَهُم بِجَنَّتَيْهِمْ

جَنَّتَيْهِنِ ذَوَاتِي أَكْمَلْنَا خَمًّا طَوًّا وَآتَيْنَا لَهَا وَشِيًّا مِّنْ سِدْرٍ رَّارٍ قَلِيلٍ

Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr.

Sebelumnya telah dikemukakan kemakmuran dan kemajuan negeri Saba' dengan karunia yang diberikan Allah berupa tanah yang subur, namun

³² Harun Yahya, Negeri Negeri yang Musnah, h. 116.

mereka berpaling dan menduharkai Allah dan tidak mensyukuri nikmat-Nya.

Datanglah pada kaum Saba' banjir yang besar merobohkan bendungan, hukuman yang dikirimkan kepada kaum Saba' dinamakan *Sail al-Arim* yang berarti banjir Arim. Ungkapan yang digunakan dalam al-Qur'an juga menceritakan kepada kita bagaimana bencana ini terjadi. Kata *Arim* berarti bendungan atau rintangan. Ungkapan *Sail al-Arim* menggambarkan sebuah banjir yang datang dengan runtuhnya bendungan ini.

Seorang pengamat Islam telah menetapkan tentang waktu dan tempat kejadian ini dengan petunjuk yang digunakan dalam al-Qur'an tentang banjir Arim.

Mawdudi menulis dalam komentarnya:

Dalam ungkapan asli al-Arim kata "Arim" diturunkan dari kata "Airmen" digunakan dalam dialek Arabia Selatan yang berarti "Bendungan, rintangan" dalam reruntuhan yang tersingkap dalam penggalian yang dilakukan di Yaman, kata ini tampaknya sering digunakan dalam pengertian ini. Sebagai contoh dalam prasasti Ebrehe (Abraha) yang dibuat oleh Habesh dari kerajaan Yaman, setelah dilakukan restorasi terhadap dinding besar Ma'rib dirahun 542 dan 543, kata ini digunakan untuk pengertian bendungan waktu. Sehingga ungkapan sail al-Arim berarti "sebuah bencana banjir yang terjadi setelah runtuhnya sebuah bendungan."³³

Ibnu Abbas, Waab bin Munabbih, Qatadah dan adh-Dhahhak mengatakan bahwa tatkala Allah SWT hendak menghukum mereka dengan banjir besar, maka Dia mengirimkan kepada bendungan itu hewan melata yang disebut dengan *al-Juradz* (tikus besar) yang masuk kedalam bendungan dan membuat lubang-lubang sehingga bendungan itu runtuh.

Setelah runtuhnya dinding bendungan, seluruh negeri digenangi oleh banjir. Saluran yang telah digali oleh kaum Saba' dan juga dinding yang dibangun

³³ Harun Yahya, Negeri Negeri yang Musnah, h. 121.

dengan mendirikan penghalang antar gunung-gunung dihancurkan dan system pengairan pun hancur berantakan.

Perkebunan mereka juga musnah “dan kami ganti kedua kebun mereka dengan tumbuhan yang berbuah pahit” pohon *Arsi* yakni pohon yang tidak berbuah penuh duri dan sedikit dari pohon *Sidr* semacam seroja yang sedikit kegunaannya.³⁴ Sebagai hasilnya, daerah yang semula berupa kebun yang subur berubah menjadi subuh hutan. Tidak ada lagi buah yang tersisa kecuali buah seperti cherry dari tunggul pepohonan kecil. Hancurnya kerajaan Saba’ ini setelah berakhirnya kepemimpinan ratu Saba, karena pada awalnya kaum Saba’ beriman, kemudian mereka berpaling sehingga Allah mengirimkan kehancuran untuk mereka.

C. Teks dan Terjemah Q.S an-Naml ayat 29-44

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُؤِ إِنِّي أَنَّى كَتَبْتُ كَرِيمٌ ﴿٢٩﴾ إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
﴿٣٠﴾ أَلَا تَعْلَمُونَ عَلَيَّ وَأَتُونِي مُسْلِمِينَ ﴿٣١﴾ قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُؤِ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنتُ قَاطِعَةً
أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُونِ ﴿٣٢﴾ قَالُوا لَحْنٌ أَوْلُوا قُوَّةً وَأُولُوا بَأْسٍ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانظُرِي مَاذَا
تَأْمُرِينَ ﴿٣٣﴾ قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَآءَ أَهْلِهَا آذَانًا ۗ وَكَذَلِكَ
يَفْعَلُونَ ﴿٣٤﴾ وَإِنِّي مُرْسَلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ ﴿٣٥﴾ فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ
قَالَ أَتُمِدُّونَ بِمَالٍ فَمَا آتَيْنَاهُ اللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ ﴿٣٦﴾ أَرْجِعْ
إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِنُجُودٍ لَا قَبْلَ لَهُمْ بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ مِنْهَا أَذِلَّةً وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴿٣٧﴾ قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُؤِ
أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بَعْرَشًا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ ﴿٣٨﴾ قَالَ عِفْرِيْتُ مِّنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ
أَنْ تَقُومَ مِن مَّقَامِكَ ۖ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ ﴿٣٩﴾ قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ
بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ ۚ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ۚ أَشْكُرُ

³⁴ M. Qurash Shihab, Tafsir al-Misbah, h. 365.

أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٤﴾ قَالَ نَكُرُوا لَهَا عَرْشَهَا
 نَنْظُرْ أَتَهْتَدِي أَمْ تَكُونُ مِنَ الَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٤٥﴾ فَلَمَّا جَاءَتْ قِيلَ أَهَكَذَا عَرْشُكَ قَالَتْ كَأَنَّهُ
 هُوَ وَأُوتِينَا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ ﴿٤٦﴾ وَصَدَّهَا مَا كَانَتْ تَعْبُدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنَّهَا كَانَتْ
 مِنْ قَوْمٍ كَافِرِينَ ﴿٤٧﴾ قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقِيهَا قَالَتْ
 إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِنْ قَوَارِيرَ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ



29. berkata ia (Saba): "Hai pembesar-pembesar, Sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia.
30. Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan Sesungguhnya (isi)nya: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.
31. bahwa janganlah kamu sekalian Berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri".
32. berkata Dia (Saba): "Hai Para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku)".
33. mereka menjawab: "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada ditanganmu: Maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan".
34. Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia Jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat.
35. dan Sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu".
36. Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: "Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah

kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu.

37. Kembalilah kepada mereka sungguh Kami akan mendatangi mereka dengan balatentara yang mereka tidak Kuasa melawannya, dan pasti Kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina".

38. berkata Sulaiman: "Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri".

39. berkata 'Ifrit (yang cerdas) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; Sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya".

40. berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab [1097]: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini Termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku Apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan Barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia".

41. Dia berkata: "Robahlah baginya singgasananya; Maka kita akan melihat Apakah Dia Mengenal atautkah Dia Termasuk orang-orang yang tidak mengenal(nya)".

42. dan ketika Saba datang, ditanyakanlah kepadanya: "Serupa inikah singgasanamu?" Dia menjawab: "Seakan-akan singgasana ini singgasanaku, Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya [1098] dan Kami adalah orang-orang yang berserah diri".

43. dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah, mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), karena Sesungguhnya Dia dahulunya Termasuk orang-orang yang kafir.

44. dikatakan kepadanya: "Masuklah ke dalam istana". Maka tatkala Dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. berkatalah Sulaiman: "Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca". berkatalah Saba: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam".

D. Beragam Makna Kisah Kepemimpinan Ratu Saba dalam Perspektif mufassir

Dalam pembahasan kali ini, penulis mengambil kutipan dari hasil tafsiran dari dua mufassir, yakni M. Quraish Shihab mufassir klasik asal Indonesia dan Ibnu Katsir dari mufassir klasik. Adapun hasil dari tafsir merekalah yang nantinya akan menjadi salah satu acuan guna mempermudah penulis dalam meringkas Q.S an-Naml ayat 29-44 yang menjadi pembahasan dalam penelitian Skripsi ini.

1. M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah

Dalam buku Tafsir Al-Misbah, dijelaskan runtutan dari kisah Ratu Saba, namun dalam hal ini penulis hanya akan menjabarkan mulai dari ayat 29-44 sesuai pembahasan pada skripsi ini.

Pada ayat sebelumnya dijelaskan bahwa nabi Sulaiman menugaskan pada burung Hud-hud untuk mengantarkan surat ke negeri Saba' yang pada saat itu masih menyembah matahari. Sesampainya burung Hud-hud di negeri Saba' ia langsung melemparkan surat tersebut pada Balqis dan pada saat itu juga langsung dibaca.³⁵ Setelah membaca surat dari Sulaiman, Balqis mengumpulkan pejabat teras dan para penasehatnya, kemudian dia

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Tangerang: 2005, h. 215

berkata pada mereka: “Hai para pemuka pemerintahan sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku dengan cara yang luar biasa sebuah surat yang mulia.” Disini Balqis juga meyakini bahwa surat tersebut berasal dari Sulaiman yang diawali dengan nama Allah yang maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dalam surat tersebut berisi: “Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong kepadaku dengan enggan memenuhi ajakanku, dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri karena aku tidak melakukan sesuatu kecuali demi karena Allah sebagai Tuhan penguasa alam raya lagi satu-satunya yang berhat disembah”. Dalam ayat tersebut Nabi Sulaiman memerintahkan kepada Hud-hud untuk menjatuhkan suratnya kepada penduduk Saba’ atau para pemuka masyarakatnya, dalam perintahnya Nabi Sulaiman menyebut kata “mereka”, karena perhatian beliau kepada para masyarakat selain Allah, bukan pada sang Ratu atau kerajaannya. Tapi dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa Balqis lah yang menerima surat sehingga dipertanyakan apakah Hud-hud tidak melaksanakan perintah secara sempurna? Jawabannya tidak karena ratu Balqis adah pemimpin kaumnya yang akan menyampaikan kepada para pemuka masyarakat. Kemuliaan yang dimaksud dalam ayat tersebut disebabkan karena surat tersebut berasal dari Raja yang sangat agung, yakni Sulaiman. Selain itu dalam surat tersebut juga dimulai dengan nama Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Pendapat lain menyatakan bahwa penyifatan kemuliaan pada surat tersebut karena tata cara surat menyurat, tulisan yang indah, sampul yang rapih, isi yang singkat dan jelas dan pembawanya seekor burung. Akan tetapi beberapa ulama menolak pendapat tersebut karena dalam ayat tersebut Balqis menggunakan kalimat yang pasif dalam menyampaikan berita kepada para pembesar istana yakni “Telah dijatuhkan kepadaku” namun bisa jadi penggunaan kalimat tersebut dikarenakan pada masa itu pengantaran surat menggunakan burung sudah menjadi hal biasa.³⁶

³⁶ *Ibid*, h. 216

Pujian Balqis pada surat tersebut bisa jadi juga karena Balqis sudah mengetahui tentang Sulaiman Raja dan Nabi selain itu dalam surat tersebut juga ditulis singkat dan kandungannya lenih banyak berkaitan dengan sifat Tuhan yang diagungkan oleh Nabi Sulaiman dan mungkin mereka juga mengagungkannya meskipun dengan cara yang berbeda. Selain itu dalam surat tersebut juga berisi permintaan Nabi Sulaiman agar mereka tidak angkuh dan datang berserah diri atau menunjukkan kepatuhan kepada Allah. Hal inilah yang menyebabkan sang ratu menolak usul para pemuka dan penasehatnya. Sedikit tambahan, menurut ulama Hud-hud merupakan salah satu tentara Nabi Sulaiman yang memeiliki kemampuan dan keistimawaan melebihi jenis burung yang lain, Hal ini juga salah satu mukjizat yang diberikan kepada Nabi Sulaiman.

Pada ayat selanjutnya, setelah Balqis menyampaikan isi surat tersebut lalu ia meminta pertimbangan kepada mereka mengenai permintaan Sulaiman untuk datang dan patuh padanya, karena dalam membuat sebuah keputusan sekecil apapun Balqis selalu melibatkan para pembesar istana. Kemudian mereka menjawab bahwa “kita adalah bangsa yang memiliki keberanian dalam berperang”. Namun dalam hal ini para pembesar istana menyerahkan keputusan pada sang ratu dan siap mendapat perintah.

Dalam ayat selanjutnya setelah mempertimbangkan banyak hal dan kemudian memperhatikan lagi kembali isi dan cara penyampaian dalam surat tersebut Balqis memiliki pandangan yang berbeda dengan para penasehatnya. Ia mengatakan kepada penasehatnya bahwa setiap raja saat menyerang sebuah negeri mereka akan membinasakannya dan menjadikan pemimpin dari penduduknya menjadi hina dan rakyat jelata menjadi sangat menderita. Hal tersebutlah yang mereka yakini jika Sulaiman dan tentaranya menyerang dan membuat kerajaan Saba kalah. Pandangan Balqis tersebut didasari dari pengalaman sejarah masa lampau bahwa hal-hal tersebutlah yang akan terjadi usai peperangan. Setelah memberikan pandangannya tentang ancaman tersebut, Balqis melanjutkan dengan membuat keputusan

bahwa ia akan mengutus seseorang untuk menjawab surat tersebut kepada mereka (Nabi Sulaiman dan para pembesarnya) dengan membawakan hadiah guna menunjukkan keinginannya untuk berdamai dan selanjutnya menunggu kabar dari utusan tersebut setelah pulang dari kerajaan Sulaiman, apakah akan berdamai atau malah berperang.

Thabathaba'i menilai ucapan dari Balqis yang menggunakan isyarat mereka tanpa menyebutkan nama Nabi Sulaiman sebagai satu cara yang biasa dilakukan para raja untuk menunjukkan wibawa dan keangkuhannya. Sedikit tambahan bahwa Ibn Asyur menegaskan bahwa dalam ayat tersebut, meskipun terdapat keterangan tentang musyawarah, namun ayat tersebut bukan dasar keutamaan musyawarah karna konteks pembahasannya bukan tentang hukum, kemudian juga bukan berbicara tentang boleh atau tidaknya perempuan menjadi pemimpin.

Kemudian berlanjut ke ayat 36-37, dalam ayat ini setelah sebelumnya Balqis mengutus seorang utusan untuk membawakan hadiah pada Nabi Sulaiman, akan tetapi disini Nabi Sulaiman menolak hadiah tersebut, Ia menjawab bahwa tujuannya mengirim surat bukan untuk mengharapkan harta, karena apa yang Nabi Sulaiman dapatkan dari Allah lebih baik dari yang di dapatkan leh Balqis, maksud dari penolakannya ini adalah karena hadiah yang dikirim Saba merupakan sebuah sogokan yang bertujuan menghalangi Nabi Sulaiman dalam melaksanakan kewajiban, sebab jika hadiah tersebut diterima sama saja dengan menerima hadiah untuk sebuah kedamaian dengan non muslim dibenarkan. Kemudian Nabi Sulaiman memerintahkan kepada pimpinan rombongan yang dikirim oleh Negeri Saba' untuk menyampaikan pesan bahwa Nabi Sulaiman akan mendatangi Negeri Saba' dengan bala tantara yang mereka tidak akan sanggup melawannya, kemudian mereka akan diusir dari negeri Saba karena kekalahan dengan keadaan terhina, yakni menjadi tawanan perang, tentunya jika mereka tidak datang dengan kepatuhan kepada kerajaan Nabi Sulaiman. Penggunaan kata "mereka" saat menyuruh delegasi dari negeri Saba' untuk

kembali pada pimpinan mereka tanpa menyebut nama sama dengan motif yang digunakan Balqis dalam ayat sebelumnya.³⁷

Setelah Nabi Sulaiman memberikan penolakan, rombongan itu Kembali untuk melaporkan tanggapan dari Nabi Sulaiman, tapi dalam al-Qur'an tidak menjelaskan apa yang terjadi setelahnya. Riwayat mengatakan bahwa Balqis menyadari akan bahaya yang mengancam negerinya, maka dia mengirimkan surat untuk menyampaikan rencana kedatangannya. Setelah menutup rapat istananya yang menurut burung Hud-hud sangat istimewa kemudian dia berangkat bersama ribuan pengikutnya.

Pada ayat selanjutnya dijelaskan bahwa Nabi Sulaiman menginginkan agar singgasana Balqis dipindahkan ke Istananya yang berada di Palestina dan tiba ditempat sebelum Ratu Balqis beserta rombongannya sampai. Dalam ayat 38 Nabi Sulaiman menawarkan kepada para pemuka kerajaan, siapa kiranya yang dapat melaksanakan tugas tersebut. Menyambung tawaran dari Nabi Sulaiman Ifrit menanggapi bahwa dia mampu membawakan singgasana Balqis sebelum Nabi Sulaiman berdiri dari tempat duduknya untuk pulang beristirahat dalam kitab tafsir ini dijelaskan bahwa Nabi Sulaiman datang berkantor pagi hingga siang hari jadi Ifrit mampu mendatangkan singgasana tersebut dalam tempo setengah hari. Ifrit sendiri merupakan sebangsa jin yang cerdas dan kuat.

Menurut Thahir Ibn Asyur bisa jadi ucapan dari Nabi Sulaiman disampaikan ketika Balqis bersama rombongannya sampai di Yerusalem (al-Quds, Palestina), tepatnya sebelum menemui Raja Sulaiman dengan tujuan ingin menunjukkan kemampuan negaranya atau boleh jadi tujuan dipindahkannya singgasana tersebut karena kekhawatiran Nabi Sulaiman dan menyiapkan hidup yang layak. Dari dua kemungkinan tersebut dalam kitab al-Misbah lebih menitik beratkan pada kemungkinan yang pertama. Sementara beberapa ulama berpendapat bahwa tujuan dari Nabi Sulaiman

³⁷ *Ibid*, h. 223

adalah untuk menunjukkan pada Balqis kebesaran kekuasaan Allah dan anugerah yang dilimpahkan pada Nabi Sulaiman, namun ada juga yang berpendapat bahwa maksud dari Nabi Sulaiman adalah untuk menguji kecerdasan dan ketelitian Ratu Balqis seperti yang akan disebutkan pada ayat 41.

Pada ayat 40 permintaan dari Nabi Sulaiman juga mendapat tanggapan dari seorang manusia yang selama ini mengasah qalbunya dan dianugerahi oleh Allah swt. Dalam ayat ini seorang ahli kitab ini mengatakan bahwa dia mampu membawakan singgasana itu kemari sebelum Nabi Sulaiman mengedipkan mata. Kemudian tanpa menunggu tanggapan dari siapapun singgasana itu sudah ada dihadapan Nabi Sulaiman, dan saat melihatmu apa yang ada di hadapannya Nabi Sulaiman berkata bahwa kehadiran singgasana sesuai keinginanmu termasuk salah satu karunia dari sekian banyak karunia yang telah dilimpahkan Allah kepadaku, adanya karunia ini adalah untuk menguji apakah aku bersyukur dan mengakuinya sebagai sebuah anugerah atau kufur yakni mengingkari nikmat-Nya dan menganggap bahwa ini memang hakku.

Ada beberapa pendapat ulama dalam menentukan tokoh yang dimaksud dalam ayat tersebut. Ada yang berpendapat dia adalah Ashif Ibn Barkhiya' yakni ulama dari bani Isra'il yang merupakan Menteri dari Nabi Sulaiman, ada yang mengatakan Nabi Khidir, ada juga yang mengatakan malaikat Jibril as bahkan ada yang mengatakan yang dimaksud Nabi Sulaiman sendiri. Yang jelas ayat ini menjelaskan bahwa dia adalah makhluk yang memiliki kemampuan dari ilmunya, ilmu itu bersumber dari al-Kitab, yaitu kitab suci Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya. Ayat tersebut juga terlihat memberikan penekanan tentang peranan ilmu.

Pada ayat selanjutnya setelah singgasana tersebut sampai, Nabi Sulaiman memerintahkan untuk sedikit mengubah singgasana tersebut dengan tujuan untuk mengetahui apakah Ratu Balqis mengenal singgasana tersebut atau tidak, dari situ dapat dilihat tingkat kecerdasan dan ketelitian

Ratu Balqis. Kemudian sesampainya Ratu Balqis langsung ditanya “serupa inikah singgasanamu?” lalu ia menjawab seakan-akan dia meyakini bahwa singgasana ini seperti singgasananya. Dengan kehadiran singgasana tersebut dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Nabi Sulaiman, dia merasa bahwa itu bertujuan untuk menunjukkan kehebatan Kerajaan Nabi Sulaiman. Kemudian Balqis berkata bahwa dia dan para pengikutnya sudah diberi pengetahuan tentang kehebatan dan mukjizat Nabi Sulaiman sebelum sekarang ini menyaksikan secara langsung, oleh sebab itu memang sejak awal tujuannya datang adalah untuk berserah diri kepada Nabi Sulaiman.

Pada ayat 43 menjelaskan penyebab kesesatan Ratu Balqis dalam menyembah matahari, yang mana dalam hal ini selama berada di Yaman mereka diperdaya oleh setan untuk menyembah selain Allah karena belum bertemu dengan Nabi Sulaiman mereka termasuk golongan orang kafir. Setelah melalui ujian pertama dari Nabi Sulaiman kemudian berlanjut ujian kedua dalam bentuk praktek.

Pada ayat 44 Ratu Balqis dipersilahkan masuk kedalam ruang terbuka istana, saat melihat lantainya Ratu Balqis mengira itu kolam air besar, itu sebabnya dia berjalan dengan hati-hati dan disingsingkan kedua betisnya. Sebenarnya lantai dari ruangan tersebut terbuat dari kaca yang sangat bening kata Nabi Sulaiman kepada Ratu Balqis, konon dibawahnya terdapat air yang mengalir beserta ikan-ikan. Setelah melihat hal tersebut Balqis berkata bahwa sesungguhnya dia telah menganiaya dirinya sendiri, yaitu karena terlalu bangga dengan kekuasaannya dan telah durhaka kepada Tuhan, kemudian dia berserah diri bersama Nabi Sulaiman kepada Allah, Tuhan pemelihara dan pengendali semesta alam. Menurut pendapat ulama ucapan Ratu Balqis mengandung dua makna. Pertama penyucian diri dari keyakinan yang salah dan kedurhakaan, kedua menghiasi diri dengan keyakinan yang benar serta pengamalan yang baik.³⁸

³⁸ *Ibid*, h. 224-232

2. Tafsir Ibnu Katsir

Sebelum melangkah kepada ayat 29, dalam ayat 28 menjelaskan bahwa Sulaiman mengutus burung hud-hud untuk pergi ke negeri saba' untuk menyampaikan sepucuk surat yang ditulis oleh Sulaiman yang ditujukan kepada Balqis dan rakyatnya. Ada yang berpendapat burung hud-hud membawa surat itu menggunakan sayapnya, dan ada pula yang berpendapat menggunakan paruhnya.³⁹ Kemudian berangkatlah burung hud-hud dan sampai di istana Saba, tepatnya di bagian ia biasa menyendiri, kemudian ia menjatuhkan surat tersebut melalui sebuah celah. Kemudian Balqis berpaling dan tampak heran dengan yang ia lihat, Balqis pun mengambil surat tersebut dan membuka stempelnya lalu membacanya, isi surat tersebut tertulis: “Dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri”. Dari surat tersebutlah kemudian Balqis mengumpulkan seluruh pejabat istana dan berkata pada mereka “Hai para pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan padaku sebuah surat yang mulia”. Balqis menganggap ini bukan hal biasa karena utusan yang membawakan surat adalah seekor burung, yang mana menurutnya itu diluar kemampuan Raja manapun. Selain itu yang membuat isi dari surat tersebut istimewa adalah karena diawali dengan Basmallah, ada pendapat Ulama yang mengatakan bahwa sebelumnya tidak ada yang menulis surat dengan awalan itu, dan Rashul mulai mengawali menulis menggunakan BasmAllah setelah surat tersebut diturunkan, sebelumnya Rashul menulis surat dengan awalan Bismika Allahumma.⁴⁰

Kemudian setelah Balqis selesai membacakan surat tersebut mereka mulai bermusyawarah. Saba berkata bahwa ia meminta pertimbangan dari para petinggi istana karena ia tidak pernah membuat keputusan tanpa ada pendapat-pendapat dari para petinggi istana. Namun para petinggi istana

³⁹ Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsir min Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi dan Abu Ihsan Al-Atsari, Bogor: Pustaka Imam Asy'Syafi'I, 2004, h. 211

⁴⁰ *Ibid*, h. 212

menanggapi bahwa segala keputusan ada di tangan sang ratu, dan mereka siap melaksanakan apapun keputusan dari sang ratu, meskipun harus berperang. Kemudian Balqis menyampaika ketakutannya, bahwa jika nantinya akan nada perang dan rakyatnya menjadi korban, oleh sebab itu ia memutuskan untuk mengirim sebuah utusan kepada Sulaiman dengan membawa hadiah, dan ia akan menunggu balasan apa yang diberikan oleh Sulaiman. Dengan utusan tersebut Balqis berharap Sulaiman menerima dan tidak akan memerangi mereka. Dalam hal ini Qatadah berkata bahwa pertimbangan dari keputusan tersebut adalah untuk memberikan sebuah tes, bahwa jika hadiah tersebut diterima, maka Sulaiman benar-benar seorang Raja, tapi jika hadiah tersebut ditolak, berarti Sulaiman benar-benar seorang Nabi, maka ikutilah dia.⁴¹

Akan tetapi sesampainya utusan tersebut, Sulaiman menolak dengan keras, bahkan tanpa melihat apa hadiah yang dibawa, Sulaiman berkata bahwa yang diberikan oleh Allah kepadanya lebih baik dari apa yang Allah berikan kepada mereka (kerajaan Saba'), entah itu berupa kerajaan, harta, bala tantara, dan segala yang dikaruniainya. Sulaiman mengatakan pada utusan tersebut bahwa ia hanya menerima Islam atau pedang. Sekembalinya utusan ke negeri Saba' kemudian ia menyampaikan pesan dari Sulaiman, bahwa kami (Sulaiman) akan mendatangi mereka dengan bala tantara yang mereka tidak akan sanggup melawan, dan jika para tantara Sulaiman tidak sanggup membunuh tantara dari negeri Saba', maka tantara dari negeri Saba' akan diusir dengan hina dan menjadi tawanan yang hina. Mendengar hal itu Balqis dan kerajaannya pasrah dan akan menaati Sulaiman untuk masuk Islam. Ketika Sulaiman mendengar kabar tesebut, ia gembira dan senang.

Menurut Muhammad bin Ishaq, Yazid bin Ruman berkata bahwa saat ratu menerima kabar dari utusannya, ratu berkata “sungguh demi Allah, aku tahu dia bukan seorang raja dan kita tidak tidak memiliki kemampuan

⁴¹ *Ibid*, h. 214

serta kuasa untuk menentanginya, aku akan mengutus kepadanya untuk mengabarkan padanya bahwa aku akan datang membawa raja-raja kaumku, untuk aku lihat apa perintahmu dan agama apa yang engkau serukan kepada kami”. Setelah itu Balqis mengutus seorang penjaga untuk menjaga istananya sembari ia pergi menuju kerajaan Sulaiman dengan didampingi 12.000 orang. Ada yang berpendapat bahwa Sulaiman mengutus jin untuk mengawasi mereka hingga mereka sudah dekat dengan kerajaannya. Ia Kembali mengutus bala tentara dibawah kekuasaannya untuk memindahkan singgahsana Balqis sebelum mereka sampai di kerajaan Sulaiman. Ada yang berpendapat bahwa salah satu golongan jin Ifrit (yang cerdas) mengatakan bahwa ia akan datang membawa singgahsana itu sebelum Sulaiman berdiri dari tempat duduknya. Akan tetapi Sulaiman ingin yang lebih cepat dari itu, menurut beberapa pendapat, alasan Sulaiman memindahkan singgahsana tersebut adalah untuk menunjukkan kebesaran kerajaan yang diberikan Allah kepadanya dan bala tentaranya lebih dari yang diberikan kepada orang lain, dan belum ada yang bisa melakukan yang dia lakukan bahkan setelahnya, selain itu juga menjadi hujjah kenabiannya di depan Balqis karena dapat memindahkan sebuah kerajaan yang sedang dalam penjagaan dalam sekejap. Kemudian diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas bahwa Ashif selaku sekretaris Sulaiman menyanggupi dan akan memindahkannya sebelum mata berkedip. Kemudian ia berdiri dan berwudhu serta berdo’a kepada Allah Ta’ala. Singkat cerita sampailah singgahsana Balqis di hadapan Sulaiman.⁴²

Sesampainya singgahsana tersebut di hadapan Sulaiman, selanjutnya Sulaiman mengutus untuk sedikit merubah beberapa bagian guna menguji Balqis saat melihatnya. Kemudian saat Balqis datang langsung ditanya, seperti inikah bentuk istananya?, Melihat hal itu Balqis pun bingung, dia tidak mengatakan itu adalah istananya karena mengingat jaraknya yang sangat jauh, akan tetapi jika diperhatikan lagi masih banyak kesamaan, meskipun sudah sedikit dirubah. Kemudian Balqis berkata

⁴² *Ibid*, h. 217

“Seakan-akan singgahsana ini adalah singgahsanaku”. Setelah Balqis masuk, ia merasa kaget karena melihat istana yang lebih besar dari istananya, istanya yang seakan-akan lantainya terbuat dari air yang licin. Ada yang berpendapat bahwa Sulaiman memerintahkan syaitan untuk membangunkan istana besar dari kaca yang dialirkan air dibawahnya. Kemudian Sulaiman mencela sikap Balqis yang menyembah kepada matahari, yakni sesembahan selain Allah, kemudian Balqis berkata “ya Rabbku, sesungguhnya aku telah berbuat dzalim terhadap diriku, dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah.”⁴³

⁴³ *Ibid, h.221*

BAB IV
KONTEKSTUALISASI KISAH KEPEMIMPINAN RATU SABA DALAM
Q.S AN-NAML AYAT 29-44 DENGAN ANALISIS HERMENEUTIKA
***DOUBLE MOVEMENT* FAZLUR RAHMAN**

A. Rincian Kisah Kepemimpinan Ratu Saba dalam Q.S An-Naml ayat 29-44

Dalam Bab sebelumnya sudah penulis paparkan bagaimana rincian kisah kepemimpinan Ratu Saba dalam Q.S an-Naml ayat 29-44 menurut beberapa Muffasir, oleh sebab itu dalam Bab ini penulis tidak akan menjelaskan kembali secara rinci bagaimana kisah tersebut. Namun dalam Bab ini penulis akan sedikit memaparkan bagaimana karakteristik Ratu Saba sebagai seorang pemimpin. Dalam ayat tersebut diriwayatkan bahwa setelah menerima surat dari Nabi Sulaiman yang dikirim oleh burung Hud-hud, yakni salah satu bala tentara Nabi Sulaiman, kemudian Saba mengumpulkan para pembesar istananya untuk bermusyawarah guna membuat keputusan bagaimana menanggapi surat tersebut. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa Ratu Saba dalam kepemimpinannya memegang prinsip demokrasi, yang mana dalam pengambilan keputusan atau pengambilan sikap dalam menanggapi sebuah permasalahan. Dalam ayat tersebut Ratu Saba juga menyampaikan bahwa ia tidak berani mengambil keputusan tanpa mendapat masukan-masukan dari para penasehat dan pembesar istananya. Sikap tersebutlah yang membuat Ratu Saba dijuluki sebagai pemimpin yang bersifat demokratis. Kemudian pada ayat selanjutnya saat Ratu Saba membuat keputusan untuk mengirim utusan yang membawa hadiah untuk diberikan kepada Nabi Sulaiman, disini terlihat Ratu Saba lebih memilih jalan perdamaian daripada berperang, selain itu juga dalam hadiah tersebut Ratu Saba berniat menguji nabi Sulaiman apakah dia akan menerima sebuah hadiah atau tidak. Sikap tersebut menunjukkan bahwa Ratu Saba memiliki kecerdasan dalam membuat sebuah keputusan. Sampai diakhir cerita pada ayat tersebut Ratu Saba dengan bijak memutuskan untuk mengikuti Nabi Sulaiman. Dari yang penulis tangkap pada akhir kisah tersebut pengakuan

dari Ratu Saba tidak hanya karena keagungan mukjizat nabi Sulaiman yang dia lihat, karena sebelum sampai di kerajaan nabi Sulaiman, sejak awal ratu Saba memang sudah memutuskan untuk mengikuti nabi Sulaiman dengan banyak pertimbangan, salah satunya adalah memikirkan nasib dari rakyatnya.

Dalam kisah tersebut memberikan kita gambaran bagaimana sikap Ratu Saba sebagai seorang raja dalam memimpin negeri Saba' dan membuat sebuah keputusan. Akan tetapi dalam Tafsir Al-Misbah, Ibn As-Syur menggarisbawahi bahwa maksud dari ayat tersebut bukanlah berbicara tentang hukum musyawarah atau bertujuan untuk memuji sikap Ratu Saba, lebih dalam ayat ini bertujuan untuk menunjukkan uraian peristiwa yang terjadi ditengah masyarakat yang tidak menganut ajaran berdasarkan wahyu Illahi. Selain itu dalam ayat tersebut juga bukan bertujuan untuk menunjukkan kepemimpinan perempuan yang bijaksana sehingga menjadi alasan untuk diperbolehkannya kepemimpinan perempuan oleh al-Qur'an. Namun tetap saja al-Qur'an dalam menjelaskan sebuah kisah agar kita dapat memetik hal-hal baik di dalamnya dan dalam hal ini penulis sepakat akan hal tersebut.

B. Kontekstualisasi Kisah Ratu Saba dalam Q.S An-Naml ayat 29-44 di Era Kontemporer

Kemudian lebih lanjut dalam Bab ini penulis akan menganalisis bagaimana kontekstualisasi kisah kepemimpinan Ratu Saba dalam Q.S an-Naml ayat 29-44 di era kontemporer menggunakan teori hermeneutika Fazlur Rahman. Namun sebelum melangkah pada analisis, ada beberapa hal yang perlu penulis jelaskan terlebih dahulu agar mempermudah dalam pembahasan selanjutnya. Dalam pembahasan ini, penulis hanya akan fokus pada beberapa ayat yang berhubungan dengan kisah kepemimpinan Ratu Saba, adapun judul maupun pembahasan selanjutnya yang menunjukkan tentang strategi dakwah nabi Sulaiman As., maupun keagungan dan mukjizat sebagai seorang nabi tidak akan penulis bahas pada Bab ini. Selain itu, meskipun dalam ayat tersebut menjelaskan tentang kepemimpinan dari seorang perempuan, dan pada

latarbelakang juga penulis paparkan beberapa contoh kepemimpinan perempuan, penulis juga tidak akan membahas secara rinci tentang hal tersebut. Fokus pembahasan pada Bab ini adalah tentang karakteristik seorang pemimpin.

Dikutip dari situs pengertianpengertian.blogspot.com, kontekstualisasi adalah usaha menempatkan sesuatu pada konteksnya, dapat dianalogikan seperti benang dalam tekstil. Disini tidak hanya budaya dan tradisi yang menentukan, akan tetapi situasi dan kondisi sosial juga dapat berpengaruh. Dari pengertian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa arti dari kata kontekstualisasi adalah bagaimana kita menyesuaikan suatu hal pada tempatnya. Kontekstualisasi merupakan kata kerja. Hubungannya dengan penelitian dalam skripsi ini adalah bagaimana kontekstualisasi kisah Ratu Saba di era kontemporer, yakni penyesuaian kisah tersebut di era sekarang ini.

Seperti yang sudah penulis jelaskan pada Bab II, sebab lahirnya teori hermeneutika dari Fazlur Rahman adalah agar dalam metode penafsiran al-Qur'an tidak secara parsial atau sepotong-potong, kemudian al-Qur'an juga tidak dapat kita pahami dengan cara atomistik, akan tetapi harus ada kesatuan yang dapat menghasilkan sebuah pandangan yang pasti. Hal inilah yang belum ada dalam metode penafsiran klasik. Dalam langkah pengaplikasian teori *Double Movement* ada dua langkah yang harus dilakukan. Yakni:

Pertama adalah bertolak dari situasi sekarang hingga situasi diturunkannya ayat tersebut atau bergerak dari yang bersifat khusus pada umum, dalam hal ini terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, pertama mengkaji situasi mikro dan makro, situasi mikro yang dimaksud yaitu memahami azbabun nuzul diturunkannya ayat tersebut, dalam Bab sebelumnya sudah penulis jelaska tentang azbabun nuzul Q.S An-Naml, namun dari yang penulis pahami dari azbabun nuzul tersebut tidak secara detail menjelaskan tentang kisah Ratu Saba di negeri Saba, kemudian kondisi sosial masyarakat negeri Saba' saat diturunkannya Q.S An-Naml ayat 29-44. Tujuan dari langkah

ini adalah untuk memahami arti dan makna secara jelas dari ayat yang turun tersebut, yang kemudian menjadi jawaban dari permasalahan yang ada pada kondisi dimana ayat tersebut diturunkan. Dalam langkah ini akan sedikit penulis paparkan tentang situasi dan karakter masyarakat negeri Saba' menurut pemahaman penulis berdasarkan ayat tersebut.

a. Negeri yang Makmur

Seperti yang sudah penulis sampaikan di Bab sebelumnya, negeri Saba merupakan negeri yang Makmur, memiliki bendungan untuk pasokan air, tanah subur, dan lainnya. Kisah tentang negeri Saba' di kisahkan secara khusus dalam Q.S An-Naml, dari situ dapat dilihat bahwa kisah negeri Saba' memang terhitung istimewa. Namun perlu diingat meskipun negeri Saba' merupakan negeri yang Makmur pada saat itu, namun masyarakat negeri Saba' tidak menyembah Allah, melainkan menyembah matahari. Hal tersebutlah yang menjadikan negeri Saba' mendapat peringatan dari Allah lewat nabi Sulaiman As., seperti yang tertulis dalam Q.S An-Naml ayat 29-44.

b. Pemimpin yang menjadi panutan

Adanya peringatan yang diberikan Allah pada negeri Saba' adalah karena mereka menyembah matahari, bukan karena ratu Saba yang seorang perempuan menjadi pemimpin dari negeri tersebut. Meskipun menjadi seorang ratu, ratu Saba merupakan pemimpin yang memiliki sikap demokratis, mau mendengarkan suara dari pengikutnya, memiliki kecerdasan dalam membaca situasi, dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Hal tersebut dapat dilihat diawal kisah, dimana ratu Saba mengumpulkan para pembesar istana yang kemudian menyampaikan apa yang dia dapat, kemudian dia mengajak para pembesar istana untuk bermusyawarah dan meminta masukan yang selanjutnya menjadi pertimbangan dalam membuat sebuah keputusan. Kemudian saat membuat keputusan, ratu Saba mempunyai banyak pertimbangan, salah satunya memikirkan nasib rakyatnya, selanjutnya dalam membuat pertimbangan ratu Saba juga memiliki wawasan yang bagus dan sangat berhati-hati

dalam membuat keputusan. Dari beberapa hal tersebut dapat dilihat bahwa pada saat itu, pemimpin dipilih bukan berdasarkan jenis kelamin, akan tetapi lebih dari itu, salah satunya dari kapasitas dan kapabilitas intelektualnya.

c. Masyarakat Patuh

Masyarakat negeri Saba' dikenal sebagai masyarakat yang patuh, hal tersebut dapat dilihat pada saat ratu Saba mengajak para pembesar istana untuk bermusyawarah, mereka mengembalikan segala keputusan ditangan ratu dan mereka siap bergerak sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh ratu mereka. Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa para pembesar istana memberikan pernyataan bahwa mereka siap dari segi kekuatan untuk berperang. Namun dalam keputusannya, mereka menyerahkan secara penuh pada ratu Saba sebagai pemimpin mereka. Dari sini penulis mempunyai dua kesimpulan, pertama karena mereka secara tulus mempercayakan nasib mereka pada sang ratu yang mereka percayai, atau memang sudah menjadi aturan bahwa segala sesuatu akan dikembalikan kepada pemimpin. Namun dalam hal ini penulis lebih menitikberatkan pada kemungkinan pertama.

Dari beberapa hal yang sudah penulis sampaikan, disini dapat kita tarik pesan atau ideal moral dari ayat tersebut, ideal moral sendiri merupakan dasar moral yang dipesankan oleh al-Qur'an tentang ayat tersebut. Ideal moral yang dimaksud dari ayat tersebut adalah bagaimana karakteristik seorang pemimpin sebuah negeri dalam memecahkan suatu masalah, atau lebih spesifiknya strategi kepemimpinan ideal yang berpegang pada prinsip demokrasi tanpa adanya otoritas dalam pengambilan keputusan, terlepas dari hak prerogatif sebagai seorang ratu dalam kerajaan, karna berbeda dengan sistem ketatanegaraan demokratis yang diterapkan di Indonesia, dalam sebuah kerajaan, segala keputusan ada ditangan seorang rajanya. Hal tersebut dapat dilihat pada saat ratu Saba mengajak para pembesar istananya untuk bermusyawarah. Kemudian pentingnya seorang pemimpin yang memiliki

kapabilitas intelektual yang bagus serta sikap yang bijak. Dan yang terakhir adalah cerminan rakyat yang patuh. Maksud dari rakyat yang patuh adalah mempercayakan segala sesuatu pada pimpinan setelah memberikan pandangannya, karena tentunya sebagai bentuk sebuah pengabdian pada seorang pimpinan, tentunya juga dikarenakan pimpinan pada saat itu memang sudah memiliki kapasitas dan kapabilitas intelektual yang bagus seperti yang penulis sampaikan sebelumnya bukan hanya karena status hubungan rakyat pada seorang raja. Jadi keduanya saling berhubungan. Kemudian berbicara tentang legal spesifik pada ayat tersebut, penulis tidak menemukan sebuah ketentuan hukum yang diterapkan secara khusus, hanya saja dari kisah tersebut dapat dilihat bahwa pola yang dipakai oleh pemerintahan negeri Saba' memang menggunakan jalan musyawarah untuk menentukan sebuah sikap dari permasalahan yang ada dan menyerahkan segala keputusan pada pemimpin mereka, tidak seperti kerajaan pada umumnya yang tunduk pada titah rajanya.

Kedua adalah metode berfikir dari hal yang umum menjadi khusus. Setelah kita mendapatkan hasil dari gerakan pertama, disini penulis akan mencoba menganalisis relevansinya di era sekarang. Namun sebelum berlanjut, akan penulis perjelas bahwa penyesuaian yang akan penulis sampaikan adalah perumpamaan negeri Saba sebagai negara pada umumnya, bukan kerajaan pada zaman dulu karena sebagian besar negara sekarang ini sudah tidak menerapkan sistem pemerintahan kerajaan.

Jika ditarik pada problem sekarang, berbicara tentang sebuah pemerintahan, setiap negara memiliki sistem ketatanegaraannya masing-masing, begitu pula dengan setiap pemimpin negara yang memiliki strategi dalam mengatur pemerintahan agar dapat berjalan sesuai dengan visi sebuah negara. Yang menjadi titik permasalahan adalah masih banyaknya kepemimpinan yang dinilai otoriter, kurang memperhatikan rakyat dalam membuat sebuah kebijakan, dan kurangnya transparansi dalam perumusan sebuah aturan. Sehingga pada masa sekarang ini banyak adanya oposisi-oposisi dalam sebuah pemerintahan, namun dalam hal ini penulis tidak akan membahas

hal tersebut secara rinci, karena dalam Q.S An-Naml ayat 29-44 yang menjadi pokok pembahasan dalam skripsi ini hanya berfokus pada kisah kepemimpinan ratu Saba, meskipun di akhir cerita juga memberikan pesan dari kisah sebuah negara yang Makmur tapi menyembah matahari.

Dalam langkah ini, selanjutnya penulis akan menganalisis pokok-pokok isi dari ayat tersebut yang kemudian akan langsung berlanjut pada tahapan kontekstualisasi dari kisah kepemimpinan ratu Saba di era kontemporer. Proses ini adalah bertujuan untuk menarik kemungkinan nilai ideal moral agar dapat diterapkan dalam masyarakat di era kontemporer.

Pertama tentang Karakteristik atau strategi kepemimpinan ratu Saba dalam Q.S an-Naml ayat 29-44, dari yang penulis pahami, meskipun memiliki hak prerogatif sebagai seorang ratu dalam sebuah kerajaan, namun ratu Saba tidak suka memutuskan segala sesuatunya secara otoriter, konsep yang digunakan ratu Saba jika disesuaikan dengan era sekarang di Indonesia termasuk kedalam konsep kolektif kolejial. Mengutip dari Wikipedia.org, kolektif kolejial adalah sebuah sistem pemerintahan yang melibatkan beberapa pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan, baik pengambilan sikap maupun perumusan peraturan, jalan yang dilakukan dengan musyawarah untuk mencapai sebuah mufakat maupun voting dengan mengedepankan semangat kebersamaan. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan ratu Saba pada ayat 32, dalam ayat tersebut ratu Saba meminta pertimbangan pada para pembesar istananya dan memberikan pernyataan bahwa dia tidak pernah memutuskan suatu hal sebelum menjalankan musyawarah dengan para pembesarnya. Konsep tersebut masih relevan jika diterapkan dalam pemerintahan sekarang ini, di Indonesia sendiri, konsep ini banyak diterapkan oleh organisasi, partai politik, Lembaga-lembaga negara, dan lainnya.

Kemudian **kedua** karakteristik dari masyarakat negeri Saba'. Sebelumnya sudah penulis sampaikan bahwa masyarakat negeri Saba' memiliki kepatuhan kepada pemimpin seperti halnya rakyat pada rajanya dalam sebuah kerajaan. Hal tersebut dapat dilihat pada ayat 33, pada ayat tersebut setelah memberikan

pertimbangan, para pembesar menyerahkan segala keputusan kepada sang Ratu. Meskipun dalam ayat tersebut tidak dijelaskan seluruh rakyatnya, namun para pembesar sudah dapat mewakili para rakyatnya. Dalam pernyataannya, meskipun para pembesar mengaku memiliki kekuatan dan persenjataan yang mencukupi, namun mereka kembali menyerahkan keputusan pada sang Ratu. Sikap patuh pada pemimpin ini yang menurut penulis masih belum bisa diterapkan di era pemerintahan sekarang ini. Kondisi di negeri Saba' pada saat diturunkan ayat tersebut dapat dikatakan termasuk kedalam negeri yang Makmur, dapat penulis simpulkan juga bahwa para pembesar bahkan pemimpin negeri-negeri pada saat itu tidak membawa kepentingan individu dalam mengemban amanahnya sebagai pimpinan. Berbeda dengan kondisi pemerintahan di masa sekarang. Meskipun tidak seluruhnya sama, akan tetapi ada beberapa pimpinan yang bergerak dengan membawa kepentingan, jika masyarakatnya hanya patuh pada pimpinan sedangkan pimpinan tersebut memiliki kepentingan, tentu hal tersebut dinilai kurang efektif. Situasi politik sekarang ini jelas berbeda dengan masa-masa diturunkannya ayat tersebut.

Lebih lanjut yang **ketiga** mengenai rakyat yang patuh pada pimpinan, seperti yang penulis sampaikan sebelumnya bahwa kepatuhan tersebut juga beralasan karena pemimpin negeri Saba' memiliki sikap yang disukai oleh para rakyat dan kapasitas diri yang memadai sebagai seorang pemimpin. Menurut hemat penulis, dari ayat tersebut secara tidak langsung juga memberikan pesan bahwa dalam memilih seorang pemimpin haruslah yang memiliki kapasitas diri yang memadai. Jika kita tarik dalam konteks sekarang, khususnya di Indonesia sendiri, pola pemilihan seorang pemimpin Negara menggunakan konsep pemilihan demokrasi yang melibatkan seluruh masyarakat dengan syarat dan ketentuan yang berlaku. Hal ini juga dapat dikatakan sebuah usaha dalam menjaring sosok pemimpin yang memenuhi kriteria seperti yang penulis sampaikan sebelumnya. Karna dalam proses pemilihan, ada juga proses penyampaian visi misi dan debat kandidat, meskipun hal tersebut tidak masuk kedalam sistem penilaian, akan tetapi itu dapat menjadi cara agar masyarakat

mempunyai gambaran seperti apa sosok calon pemimpin yang akan memimpin Negara mereka.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Rincian Kisah Kepemimpinan Ratu Saba dalam Q.S Ayat 29-44

Dalam Q.S An-Naml ayat 29-44 menceritakan kisah tentang kepemimpinan Ratu Saba di Negeri Saba', dalam ayat tersebut dikisahkan bahwa Ratu Saba sebagai pemimpin Negeri Saba' mendapat sepucuk surat dari Nabi Sulaiman A.s yang mana isi surat tersebut adalah sebuah perintah untuk Ratu Saba menghadap Nabi Sulaiman as. Setelah meminta pertimbangan pada para pembesar istana, Ratu Saba memilih menggunakan cara damai dengan mengutus kaumnya untuk datang ke kerajaan Nabi Sulaiman as., karena jika mengingat sejarah, pasca peperangan kerajaan yang kalah akan mendapat kerugian, dan Ratu Saba khawatir hal itu akan dialami oleh rakyatnya, akhirnya Ratu Saba pun datang ke kerajaan Nabi Sulaiman. Singkat cerita, sesampainya disana dia dibuat kagum dengan keagungan sosok Nabi Sulaiman dan mukjizat yang Allah berikan, dan diakhir cerita Ratu Saba memutuskan untuk mengikuti ajaran Nabi Sulaiman.

2. Kontekstualisasi Kisah Kepemimpinan Ratu Saba dalam ayat an-Naml ayat 29-44 di era kontemporer dengan teori Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan teori hermeneutika *double movement* dari Fazlur Rahman. Fazlur Rahman sendiri merupakan tokoh pemikir Islam kontemporer. Teori *double movement* merupakan sebuah terobosan dari kritiknya pada metode penafsiran klasik yang dinilai kurang efektif. Dalam pengaplikasian teori ini ada dua langkah penting yang perlu dilakukan. Pertama metode berfikir dari yang khusus menjadi umum, maksud dari langkah ini merupakan pemahaman historis pada saat diturunkan ayat tersebut, meliputi azbabun nuzul, kondisi sosial masyarakat, yang kemudian ditarik nilai ideal

moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh ayat tersebut dan legal spesifik atau hukum dalam ayat tersebut. Kemudian langkah kedua yakni penyesuaian hasil dari gerakan pertama yang kemudian ditarik pada situasi saat ini, yakni bagaimana relevansi dan kontekstualisasi dengan situasi sekarang ini.

Dari hasil penelitian tersebut, gerakan pertama yang penulis lakukan dalam pengaplikasian teori *doble movement* yakni memahami situasi negeri Saba' pada saat ayat tersebut diturunkan. Negeri Saba' merupakan sebuah negeri yang makmur, dipimpin oleh pemimpin yang menjadi panutan, dan memiliki rakyat yang patuh pada pemimpin. Akan tetapi mereka menyembah matahari, hal tersebutlah yang menjadikan negeri Saba' mendapat teguran dari Allah.

Dari rincian ayat tersebut dapat penulis tarik ideal moral atau pesan yang ingin disampaikan, yaitu bagaimana seharusnya karakteristik seorang pemimpin. Seorang pemimpin haruslah memiliki sikap yang demokratis, mau bermusyawarah dan mendengarkan masukan dari rakyatnya, kemudian memikirkan rakyatnya dalam membuat sebuah keputusan. Kemudian juga memiliki kapasitas dan kapabilitas keilmuan yang memumpuni, hal tersebut bertujuan agar pemimpin dapat memilah mana yang seharusnya ditentukan. Kemudian dalam memilih seorang pemimpin haruslah mengukur kapasitasnya, bukan dari jenis kelamin maupun keturunan. Hal tersebutlah yang menjadi dasar agar dalam berjalannya sebuah Negara, rakyat dapat memiliki kepatuhan pada seorang pemimpin. Secara umum pesan yang penulis dapat dari ayat tersebut masih relevan jika diterapkan di era sekarang ini. Meskipun dalam beberapa hal perlu adanya penyesuaian, mengingat situasi dan kondisi masyarakat sekarang tidak sama dengan masyarakat di negeri Saba' saat ayat tersebut diturunkan.

B. SARAN

Kisah Ratu Saba dalam Q.S An-Naml ayat 29-44 menyimpan banyak pesan yang dapat diambil, dalam memahami kisah tersebut tentunya perlu sebuah analisis atau metode yang khusus, pasalnya dalam menafsirkan sebuah ayat dalam Al-Qur'an banyak hal yang tidak cukup dipahami dengan membaca artinya saja. Dari penelitian yang penulis lakukan, perlu kiranya juga penulis sampaikan beberapa saran dan pesan dengan harapan dapat membantu dalam penelitian yang akan penulis lakukan selanjutnya maupun para peneliti yang lain.

Pertama dari segi metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini, teori *double movement* merupakan sebuah terobosan dalam memahami makna dari sebuah ayat maupun hadist, akan tetapi dari penelitian yang penulis lakukan masih ada kendala yang sedikit mempersulit dalam pengaplikasiannya, seperti *azbabun nuzul* dalam sebuah surat di Al-Qur'an yang belum tentu membahas tentang tema yang akan diangkat, kemudian penyesuaian kondisi pada saat ayat diturunkan dengan situasi sekarang, perlu adanya analisis yang matang dalam hal ini.

Kemudian yang selanjutnya kepada peneliti, pembaca maupun masyarakat secara umum, bahwa dalam penafsiran sebuah ayat maupun hadist, tidak luput dari pemikiran si penafsir, jadi kiranya agar dapat dipahami secara matang, seperti penelitian yang penulis lakukan ini, penulis menyadari masih ada kekurangan. Semoga dari kekurangan-kekurangan ini dapat menjadi pelajaran agar dapat mempermudah dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Haris, "Kajian Kisah-kisah dalam Al-Qur'an" dalam *JAU*, Vol. 5, No. 1 (Februari 2018),
- Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Idea Press, 2015),
- Abdul Mustaqin, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKIS, 2013)
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan an Ta'wil al-Qur'an* Juz 20, (Beirut: Dar al-Fiqr)
- Ahmad AS Shouwy, *Mu'jizat al-Qur'an dan As-Sunnah Tentang Iptek*, (Jakarta: Gema Insani Press, Cet. 1, 1995),
- Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maragi* (terj), jilid 19 (Semarang: Toha Putra, 1993),
- Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam Pemikiran Fazlur Rahman*, (Badan Litbang dan Diklat Depag RI, 2007),
- Ali Nurudin, *Qur'anic Society Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam al-Qur'an* (Jakarta: Erlangga, 2006)
- Asghar Ali, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Terj. Agung Prihantoro (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: UD, Mekar Surabaya, 2000). Juz 12,
- Dr. Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2016),
- Fauzi Saleh, "Fikih Peradaban dalam Kisah al-Qur'an", *Jurnal al-Muashiroh* Vol.9 No.1 (Januari, 2012),
- Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, terj, Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1985)
- Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif Neomodernitas Islam*, terj. Taufiq Adnan amal (Bandung: Mizan, 1993)
- Hamid ahmad at-Thahir, *Kisah-kisah dalam al-Qur'an*, terj. Umar Mujtahid, cet. I, (Jakarta: UmmulQura, 2017),
- Hamid ahmad at-Thahir, *Kisah-kisah dalam al-Qur'an...*,

Harun Yahya, *Negeri Negeri yang Musnah* (Bandung: Dzikra, 2003)

M. Quraish Shihab, *Khaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013)

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*,

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Vol. 9* (Jakarta: Lentera Hati, 2002),

Manna al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2014)

Marzaniatun, *Konsep Kepemimpinan Perempuan dalam Tafsir Al-Misbah*, Skripsi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2016,

Muhammad Najib, *Kisah Negeri Saba' dalam Al-Qur-an Studi Kritis Pemahaman*

Fahmi Basya, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2016,

Mukhtar Yahya, *Perpindahan-perpindahan Kekuasaan di Timur Tengah Sebelum Lahir Agama Islam*,

Mukhtar, *Perpindahan-perpindahan kekuasaan di Timur Tengah Sebelum Lahir Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985)

Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, Terj. R. Cecep Luqman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006)

Q.S. Saba' ayat 15-21

Rizem Aizid, *Kitab Sejarah Terlengkap 25 Nabi Terkemuka*, (Yogyakarta: Safirah, 2014),

Rosida Dian Tika, *Reinterpretasi Hadis tentang Muslim yang Tinggal di Negeri nom Muslim; Perspektif Teori Hermeneutika Doble Movement Fazlur Rahman*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021,

Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006),

Siti Robikah, *Aplikasi Hermeneutika Doble Movement Fazlur Rahman terhadap Pemahaman ahli kitab dalam Al-Qur'an*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Salatiga, 2018,

Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, (Bandung: Mizan, 1996),

Wahyu Nur Hidayah, *Nilai Kepemimpinan Perempuan dalam Qur'an Surat An*

Naml ayat 29-35 perspektif teori interprestasi Jorge J. E Gracia. Skripsi.
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Salatiga, 2018,
Wiranto Surakhmad, Pengantar Penelitian Ilmiah, (Bandung: Transito, 1980),

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Farihatun Nisa
Tempat, Tanggal Lahir : Pemalang, 21 Juli 1997
Alamat Rumah : Dusun Kemanggungan RT 002 / RW 001
Wanarejan Utara, Kecamatan Taman, Kabupaten
Pemalang
Judul Skripsi : Kontekstualisasi Kisah Kepemimpinan Ratu Saba
dalam Q.S an-Naml Ayat 29-44
(Studi Analisis Hermeneutika *Double Movement*
Fazlur Rahman)
No. Hp : 089661834730
Email : farihatun3@gmail.com
Nama Ayah : Nur Bisri
Nama Ibu : Sholihah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN 07 Mulyoharjo Lulus Tahun 2006
 - b. SMP N 4 Pemalang Lulus Tahun 2012
 - c. SMA Ponpes Modern Selamat Kendal Lulus Tahun 2015
 - d. UIN Walisongo Semarang
2. Pengalaman Organisasi
 - a. DEMA FUHUM UIN Walisongo Semarang (2016-2018)
 - b. DEMA UIN Walisongo Semarang (2019)
 - c. Ushuludin Sport Club (2017-2018)
 - d. Ikatan Mahasiswa Pelajar Pemalang (IMPP) Walisongo (2017 – 2018)
 - e. PMII Rayon Ushuluddin Komisariat UIN Walisongo (2017 - 2018)
 - f. PMII Komisariat UIN Walisongo (2018 - 2019)
 - g. PMII Cabang Kota Semarang (2021 – 2022)